





KONSTRUKSI BENTENG SANRO BONE SEBAGAI SALAH SATU  
UNSUR PERTAHANAN KERAJAAN GOWA ABAD XVII  
TINJAUAN BERDASARKAN TATA LETAK



S K R I P S I

Diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat  
ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada jurusan Sejarah dan Arkeologi  
Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh :

P A D L A N

86 07 065

UJUNG PANDANG

1 9 9 3

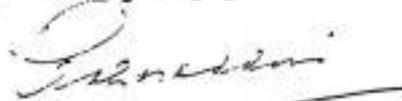
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin, Nomor : 2183 / PT04.H5.FS / C /  
1993, bertanggal 15 Mei 1993. Dengan ini, kami menerima  
baik dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 11 Desember 1993

Pembimbing Utama



( Drs. Baharuddin Batalipu )

Pembantu Pembimbing



( Dra. Ny. Ida. A. S. Harun )

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi  
Dekan,  
u.b. Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi,



( Drs. Daud Limbuqau, SU )

NIP : 130190505.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Kamis tanggal, 16 Desember 1993, Tim pe -  
nguji menerima baik Skripsi dengan judul :

KONSTRUKSI BENTENG SANRO BONE SEBAGAI SALAH SATU  
UNSUR PERTAHANAN KERAJAAN GOWA ABAD XVII,  
TINJAUAN BERDASARKAN TATA LETAK.

Dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan ujian akhir  
Sarjana pada jurusan Sejarah dan Arkeologi, Fakultas  
Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 16 Desember 1993

TIM PENGUJI

- |                                    |                     |
|------------------------------------|---------------------|
| 1. Hamzah A Machmoed, MA.          | Ketua .....         |
| 2. Drs. Daud Limbugau, SU.         | Sekretaris .....    |
| 3. Dr. Edward L Poelinggomang, MA. | Penguji I .....     |
| 4. Prof. Dra. Ny. Marrang P, MS.   | Penguji II .....    |
| 5. Drs. Baharuddin Batelipu        | Pembimbing I .....  |
| 6. Dra. Ny. Ida Suati Harun        | Pembimbing II ..... |

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah Subehana Wa Ta'ala penulis panjatkan, karena atas Rakhmat dan Ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini, dalam penyelesaian studi pada jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Banyak tantangan dalam penyelesaian Skripsi ini, namun berkat ketekunan dan bantuan dari berbagai pihak, baik bersifat dorongan maupun bimbingan serta saran - saran, sehingga kesulitan dan hambatan dapat penulis atasi.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Baharuddin Batalipu dan Ibu Dra. Ny. Ida Suati Harun, selaku pembimbing yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan Skripsi ini.

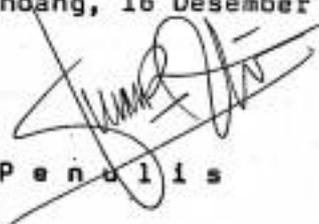
Pada kesempatan ini pula, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin  
Prof. DR. Najamuddin, Msc.
2. Bapak Ketua jurusan dan Sekertaris jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin,  
Drs. Daud Limbugau dan Dra. Ny. Ida Suati Harun.
3. Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara, Prof. DR. Darmawan Mas'ud Rahman, Msc.
4. Segenap Staf dan Dosen pada jurusan Sejarah dan Arkeologi, serta Dosen dilingkungan Fakultas Sastra

Universitas Hasanuddin, yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya.

5. Ucapan terima kasihku yang tak terhingga kepada Ayahanda almarhum H. Achmad Arabi, Ibunda Hj. Masnuniah dan Pamanda, serta saudara - saudaraku yang selalu memberikan doa restu dan membantu secara moril, material, serta dorongan belajar sehingga terwujudnya karya ilmiah ini.
6. Bapak Kepala Camat Mappakasunggu, Bapak Kepala Desa Sanro Bone, Bapak Kepala Dusun Salekowa, yang banyak membantu dan memberikan fasilitas selama penelitian.
7. Para Nara sumber ; Peter Spillett, A.M., F.R.G.S., Abdul Rasak Daeng Ngago, Muh. Ramli, Bapak Kiong, Shigit Darmawan, B. Daeng Ngoyo, Pasarai Daeng Ngempo.
8. Drs. Akin Duli, Drs. Najemain, dan rekan - rekan pengurus Ikatan Mahasiswa Arkeologi Indonesia Komisariat Hasanuddin, Sahabatku, Toni, Amar, Buyung, yang telah membantu melengkapi kepustakaan yang penulis butuhkan dalam penyusunan Skripsi. Rekan - rekan selama kuliah di Fakultas Sastra, dan sahabatku di Cratio Project. Akhirnya semoga Allah SWT, membalas budi baik mereka.

Ujung Pandang, 16 Desember 1993



P e n u l i s

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAKSI .....	viii
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
I.1. Latar belakang masalah .....	1
I.2. Alasan memilih judul .....	5
I.3. Batasan masalah .....	7
I.4. Metodologi .....	9
BAB II    LATAR BELAKANG OBJEK PENELITIAN .....	12
II.1. Letak situs .....	12
II.2. Keadaan geografi fisik .....	12
II.3. Keadaan geologi .....	14
II.4. Sejarah situs .....	15
II.5. Alam pikiran kepercayaan .....	23
BAB III    DESKRIPSI TEMUAN .....	27
III.1. Identifikasi temuan .....	29
III.2. Klasifikasi temuan .....	40
BAB IV    ANALISIS .....	44
IV.1. Konstruksi dinding benteng .....	45
IV.2. Konstruksi bangunan dalam benteng ....	54

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>57</b>
	<b>V.1. Kesimpulan .....</b>	<b>57</b>
	<b>V.2. Saran - Saran .....</b>	<b>60</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR NARA SUMBER**

**LAMPIRAN :**

- a. Gambar Peta**
  - Peta Propensi Sulawesi Selatan
  - Peta Kabupaten Takalar
  - Peta Kecamatan Mappakasunggu, Kab.Takalar
  - Peta Desa Sanro Bone, Kec. Mappakasunggu
- b. Gambar Temuan**
  - Benteng Sanro Bone
  - Irisan / Potongan AA, BB, EE, ZZ, BSB
  - Detail A, BSB
  - Batu Bata
  - Fragmen Keramik
- c. Foto - Foto Temuan**
  - Foto Temuan Feature
  - Foto Temuan Artefak

## ABSTRAKSI

Situs Benteng Sanro Bone terletak di Dusun Salekowa dan Dusun Sanro Bone, Desa Sanro Bone, Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar, Propensi Sulawesi Selatan.

Benteng Sanro Bone Ini, dibangun pada masa pemerintahan Raja Gowa IX Karaeng Mannuntungi Daeng Matanre Tumapa'risi Kallonna ( 1511 - 1547 ), ketika kerajaan Sanro Bone dijadikan sebagai kerajaan Palili oleh kerajaan Gowa. Kemudian menobatkan Dampang Panca Belong, sebagai Raja pertama di Sanro Bone. Benteng ini didirikan sebagai benteng pertahanan, pengawal kota Somba Opu di sisi Selatan, juga berfungsi sebagai kawasan hunian Raja serta kerabatnya, dan sebagai bandar niaga serta kota pelabuhan.

Benteng ini terbuat dari bahan batu bata bakar produksi lokal ( Desa Pa'batanga, Sanro Bone ), dengan konstruksi susun rapi pada dinding Utara, Timur, Tenggara, dan Selatan. Sedangkan dinding Barat berkonstruksi susun timbun, sehingga menghasilkan ketebalan yang berbeda dengan keempat sisinya / dinding.

Benteng ini dihancurkan akibat dari realisasi Perjanjian Bungaya, 18 November 1667 antara pihak Kompeni Belanda dengan pihak Kerajaan Gowa.

BAB I  
P E N D A H U L U A N

I.1. Latar belakang masalah

Peninggalan material manusia masa lampau sebagai karya monumental selalu di dasari oleh suatu tujuan, baik perorangan maupun secara kelompok. Hasil aktivitas tersebut berfungsi sebagai sarana kebutuhan dalam mempertahankan dan mengembangkan hidup, serta tidak terlepas dari konsep alam pikiran dan kepercayaan pendukungnya. Hasil karya tersebut berupa wujud benda atau artefak, yang sampai ketangan kita, memberikan gambaran jelas tentang langgam dan zamannya serta sejarah penghunian manusia dan perkembangan budayanya.

Peninggalan - peninggalan budaya tersebut merupakan data arkeologis yang membutuhkan pisau analisis ( ketajaman / ketelitian ) dalam menjelaskan. Karena arkeologi adalah studi tentang masa lampau melalui peninggalannya, sebagaimana yang dinyatakan oleh, John Bowel :

" Archaeology is the study of ancient times " ( John Bowel, 1986 : 2 ). Kemudian dalam Encyclopædia of Religion and Ecties : " Archaeology is a descriptive science dealing with the interpretation of the remains of past phases of human civilization " ( Encyclopaedia of Religion and Ecties I, 1965 : 676 ).

Penjelasan dari uraian di atas, telah memberikan kejelasan bahwa artefak sebagai fakta (data) arkeologis dapat memberikan gambaran tentang zaman purbakala mengenai kebudayaan manusia, agama, dan sisa - sisa budayanya.

Karena studi arkeologi ialah ilmu yang mempelajari sejar - rah kehidupan manusia yang hidup pada masa lampau dan mempunyai proses kebudayaan yang berganti - ganti, mela - lui benda - benda yang ditinggalkannya ( William S. Dancey, 1981 :15 ).

Situs benteng Sanro Bone merupakan suatu bangunan monumental dari sisa budaya pemukiman pantai dan sebagai benteng pertahanan pada masa abad XVII. Saat ini bukti arkeologi yang masih nampak pada situs tersebut berupa sisa bangunan berbentuk benteng.

Tinggalan benteng Sanro Bone, merupakan bukti pen - ting dalam sejarah pertahanan, perdagangan terutama de - ngan adanya kaitan pada perbentengan lain yang banyak ter sebar di wilayah Indonesia bagian Timur. Secara semi mak - ro ( luas ), benteng Sanro Bone mempunyai hubungan dengan benteng induk Somba Opu dan lainnya di wilayah pesisir selat Makassar wilayah kerajaan Gowa.

Benteng merupakan artefak monumen yang bersifat ba - ngunan permanen, pernah difungsikan sebagai ; pertahanan, kota raja, pusat administrasi dan pusat perdagangan. Secara umum benteng sebagai peninggalan budaya dapat di - artikan sebagai berikut :

" Benteng dapat diartikan sebagai bangunan tembok keliling yang berfungsi sebagai pagar atau tembok pe - ngaman satuan rumah / ruangan. Perbentengan merupakan tempat tinggal atau istana Raja dan bangsawan kerabat serta perangkat kerajaan ( Nurhadi, 1992 : 3 ).

Sedangkan menurut R. Moh, Ali : " Benteng itu adalah kubu pertahanan " ( Drs. Darwas Rasyid, 1983 : 4 ).

Uraian di atas telah memberikan gambaran jelas bahwa benteng merupakan pertahanan, komponen administrasi politik, ekonomi dan pemukiman yang terhimpun di dalamnya. Dengan demikian mempunyai konstruksi tersendiri berdasarkan kondisi topografisnya, yang tidak terlepas dari aspek kosmologi setempat.

Benteng Sanro Bone sebagai hasil budaya manusia masa lampau, kini pendukungnya sudah tidak ada lagi, namun mewariskan tinggalkan budaya sebagai sebuah situs. Studi arkeologi dengan mengamati secara cermat dan teliti unsur - unsur budaya yang bersifat material yang ditampilkan oleh situs tersebut, tentunya dapat melengkapi sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam menentang, melawan para penjajah. Beberapa diantaranya dalam wilayah pesisir kerajaan Gowa, membaangun benteng - benteng pertahanan, pusat perdagangan dan kota raja, seperti ; Benteng Kale Gowa, Somba Opu, Ana' Gowa, Pa'nakukang, Garassi, Baro'boso, Ujung Pandang, Ujung Tanah, Tallo dan benteng Sanro Bone ( Leonard Y. Andaya, 1981 : Map 4 ).

Dalam menelaah situs benteng Sanro Bone digunakan disiplin Arkeologi Sejarah ( Historical Archaeology ). Karena umumnya data atau informasi sejarah suatu situs bervariasi, sehingga dalam menemukan data sejarah di perlukan bantuan temuan arkeologi, seperti yang di ungkapkan

oleh John Bowel :

" Despite the many divisions within Historic Archaeology, there is one common feature of crucial importance the availability of written information to aid in interpreting the archaeological material " ( John Bowel, 1986 : 9 ).

Uraian di atas memperjelas dalam menelusuri peninggalan arkeologi sejarah, dibutuhkan variasi keahlian, metodologi dan pengetahuan filsafat. Sehingga hubungan data arkeologi dan informasi sejarah, memperkaya dalam usaha merekonstruksi aktivitas kehidupan manusia masa lampau lebih asli ( otentik ). Maka studi arkeologi mempunyai kedudukan penting dalam mengetahui, memahami dan menghayati benda - benda peninggalan manusia masa lampau, seperti sisa -sisa materialnya yang dapat menggambarkan sistem sosial kulturalnya. Sekalipun data arkeologisnya sangat fragmentaris yang terbatas pada segi kuantitas, kualitas, dan validitasnya saja.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka di pandang perlu diadakan penelitian arkeologi terhadap situs benteng Sanro Bone, untuk mengetahui sejauh mana sebaran tinggalan masa lampau yang masih ada, serta memeriksa ( meneliti ) seberapa jauh tinggalan yang ada hubungannya dengan lainnya. Dan yang lebih penting penelitian konstruksi benteng Sanro Bone, sebagai benteng pertahanan kerajaan Gowa-di sisi Selatan.

Uraian - uraian yang disebutkan di atas, memberikan kejelasan, bahwa studi arkeologi sangat tepat untuk

Bone saat ini masih dapat di amati secara jelas, terutama pada bagian benteng sisi Timur, Barat, Utara, Tenggara, dan Selatan, dalam bentuk struktur batu bata. Sekalipun sudah ada bagian - bagian yang hilang, namun konstruksi masih dapat direkam secara utuh, juga di upayakan untuk melihat konstruksi benteng - benteng lain sebagai studi komparasi.

Berdasarkan pengamatan benteng alam yang ada, menunjukkan kenyataan bahwa yang ada di Sanro Bone, telah mengalami perubahan geomorfologis dan berlangsung pada masa yang lampau. Untuk itu dalam pengamatan konstruksi dan melihat kondisi lingkungan.

Penelitian pada situs Benteng Sanro Bone, telah dilakukan beberapa kali. Salah satu penelitian yang dilakukan melalui data sejarah telah dilakukan pada tahun 1976. oleh Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang, yang secara singkat dapat disebutkan, bahwa benteng Sanro Bone salah satu benteng pertahanan kerajaan Gowa.

Data lapangan yang menyangkut penelitian arkeologis sangat kurang, namun pernah dilakukan pendataan melalui survai permukaan tanah dan hasil penggalian penyelamatan pada situs tersebut, oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara, pada bagian dalam benteng. Tetapi, penelitian tentang konstruksi di benteng Sanro Bone belum pernah dilakukan, sementara kondisi dinding benteng semakin terancam oleh kegiatan

Vandalisme ( perusakan benda - benda sejarah dan purbakala oleh manusia ), yang terus berlangsung hingga sekarang baik untuk pembukaan lahan empang, maupun penggalian tidak terkendali ( penggalian liar ).

Uraian di atas mendorong penulis untuk menulis dalam bentuk karya ilmiah dengan judul : " Konstruksi Benteng Sanro Bone sebagai salah satu unsur pertahanan kerajaan Gowa abad XVII. Tinjauan berdasarkan tata letak".

### I.3. Batasan masalah

Lingkungan merupakan faktor utama pembentuk atau lahirnya suatu kebudayaan, dan refleksi untuk mewujudkan ke dalam bentuk - bentuk fisik bangunan, karya seni dan bentuk kepercayaan ritual. Proses atau evolusi yang terus berjalan dengan gerakan dinamis, dari suatu periodisasi berikutnya telah tampak adanya perubahan - perubahan dari suatu konstruksi bangunan, baik bahan dan keletakannya, seperti yang diuraikan oleh, William S. Dancey :

" Archaeology is a scientific discipline that addresses questions about human culture history, past life ways, and the processes of culture change " ( William S. Dancey, 1981 : 15 ).

" Arkeologi adalah disiplin ilmu pengetahuan yang mengarahkan pertanyaan tentang kebudayaan manusia, sejarah kehidupan masa lampau, dan proses perubahan budaya " ( diterjemahkan oleh Penulis ).

Seperti halnya situs Benteng Sanro Bone, yang pernah memainkan peranan penting dalam mempertahankan eksistensinya, dari tekanan Imperialisme dan Kolonialisme di Kerajaan-

an Gowa pada abad XVII - XVIII. Benteng tersebut bukanlah satu - satunya benteng pengawal kerajaan Gowa di zamannya, selain berfungsi sebagai pengawal kota Somba Opu, juga berfungsi sebagai Ibukota Kerajaan.

Benteng Sanro Bone sebagai simbol dari masyarakat pendukungnya, merupakan manifestasi dari tuntutan kehidupan masyarakatnya dan kelangsungan kerajaan. Gambaran lain tampak pula betapa hebatnya masyarakat Sanro Bone, karena mereka telah mengenal dan mengetahui konstruksi batu bata tanpa menggunakan spesi " perekat ". Sehingga mendapat tempat tersendiri dalam dunia konstruksi bangunan pertahanan atau perbentengan berteknologi tinggi, yang pernah ada di kawasan pesisir wilayah kerajaan Gowa, karena berfungsi sebagai pertahanan, pemukiman, dan pusat perdagangan pada abad XVII - XVIII yang lampau.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Penulisan ini dibatasi oleh kajian temporal, pada abad XVII, karena zaman ini peranan benteng sangat dominan, baik sebagai unsur pertahanan maupun sebagai sarana penyelenggara pemerintahan.
2. Pada abad XVII - XIX, kontak dengan dunia luar atau hubungan Internasional, antara kerajaan Gowa dengan kerajaan lain, sangat besar dan turut mempengaruhi stabilitas politik dan keamanan kerajaan Gowa.
3. Arsitektur bangunan benteng, akan dilakukan komparasi

dengan beberapa benteng pertahanan kerajaan Gowa yang diduga sezaman seperti ; Benteng Somba Opu, Ana' Gowa, Tallo; guna mencari persamaan dan perbedaan, baik dari unsur konstruksi, tata letak dan unsur pelengkap lain.

4. Batasan artefaktualnya, penelitian ini difokuskan pada konstruksi dinding benteng beserta temuan sertanya, seperti ; Makam, Masjid, Keramik Asing, Gerabah, dan sebagainya. Sedangkan kajian komparasinya dilakukan berdasarkan hasil pra survai permukaan terhadap situs perbentengan yang disebutkan di atas.

#### I.4. Metodologi

Sistematika metodologi yang penulis terapkan pada penelitian ini, secara garis besar mempergunakan metode arkeologi, yaitu langkah - langkah yang dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data dan penyajian data.

Adapun metodologi tersebut adalah sebagai berikut :

##### 1. Metode pengumpulan data :

###### a. Metode Survei yang meliputi ;

- Survei kepustakaan, yaitu pengumpulan data tekstual ( sekunder ) dari berbagai sumber, yang diperuntukkan untuk menambah pengetahuan penulis tentang; latar belakang, lokasi situs, kejadian-kejadian yang berhubungan dengan obyek penelitian, dan lain-lain.
- Survei lapangan, yaitu pengambilan data primer mencakup : pemetaan, pengukuran, penggambaran, komparasi dengan bangunan lain sejenis atau diduga memiliki

kaitan langsung atau tidak langsung serta temuan penyerta lainnya.

b. Metode wawancara

Dimaksudkan untuk menjaring informasi sehubungan dengan tujuan penulisan, yang dilakukan penulis secara bebas. Dari data ini kemudian dipilih beberapa keterangan yang representatif untuk mendukung tujuan penulisan.

2. Metode pengolahan data :

a. Identifikasi ; Penulis berusaha mengidentifikasi seluruh temuan yang diperoleh di lapangan menurut ; jenis, bentuk, dan kurun waktunya.

b. Klasifikasi ; Penulis berusaha mengklasifikasi seluruh temuan menurut ; jenis, fungsi dan ukurannya.

c. Komparasi ; Penulis berusaha mengkaji beberapa masalah, dengan mengadakan perbandingan antara temuan satu dengan lainnya. Kemudian menarik suatu kesimpulan, sehingga berusaha melahirkan suatu gambaran menyeluruh berupa ; fungsi, peranan, konteks, dan aspek lainnya.

3. Metode penulisan

- Deskriptif Induktif, penulis menjelaskan keadaan data ( artefak dan non artefak ), dari hasil itu kemudian diadakan penafsiran data ( analisis ). Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk Induktif, pemaparan diawali hal-hal bersifat khusus ke umum.

## BAB II

### LATAR BELAKANG OBJEK PENELITIAN

#### II.1. Letak situs

Situs Benteng Sanro Bone, secara administratif masuk wilayah Dusun Sanro Bone dan Dusun Salekowa, Desa Sanro Bone, Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar, Propinsi Sulawesi Selatan. Situs ini berjarak 40 Km ke arah Selatan Ujung Pandang poros Takalar, 5 Km arah Barat Pattallasang, Ibukota Kabupaten Takalar. Untuk sampai ke daerah ini dapat dicapai dengan jalan kaki, kendaraan roda dua dan roda empat. Situs ini berbatasan dengan :

Utara berbatasan Dusun Sanro Bone

Timur berbatasan Dusun Bontoa

Selatan berbatasan Dusun Salekowa

Barat berbatasan Dusun Lau.

#### II.2. Keadaan geografi fisik

Daerah Sulawesi Selatan seperti halnya dengan Daerah yang ada di wilayah Indonesia, dicirikan oleh iklim tropika basah. Dua musim mempengaruhi iklim tersebut, yaitu musim hujan berlangsung antara bulan Oktober-Maret dan musim kemarau antara bulan April - September. Besar curah hujan tahunan berkisar antara 2000 - 3000, dengan nilai curah hujan bulanan rata - rata sekitar 98 mm di musim kemarau dan 430 mm di musim hujan.

Kedua musim dipengaruhi oleh arah bertiupnya angin yang konstan, yaitu angin Barat di musim hujan dan angin Timur di musim kemarau. Di Selat Makassar angin bertiup ke arah Selatan pada musim hujan dan ke arah Utara pada

musim kemarau. Arah bertiupnya angin tersebut, disertai dengan mengalirnya arus laut pada arah yang sama, pada setiap perubahan musim. Arus laut ke Utara relatif lebih panjang waktu selangnya, sehingga mengakibatkan sedimentasi cenderung berkembang ke arah Utara. Suhu berkisar antara  $22^{\circ}\text{C}$  -  $30^{\circ}\text{C}$ , tidak terdapat perbedaan suhu yang mencolok di kedua musim. Walaupun demikian umumnya suhu udara pada musim kemarau relatif lebih tinggi dibandingkan dengan musim hujan.

Disamping kedua parameter klimatologi di atas, informasi mengenai kelembaban nisbi, diperlihatkan oleh besar yang cukup berbeda pada kedua musim. Secara keseluruhan kelembaban udara berkisar antara 60 % - 90 %. Meskipun distribusi kelembaban tidak konstan sepanjang tahun. Terlihat adanya kecenderungan kelembaban udara tinggi, terjadi pada waktu musim hujan dan rendah pada musim kemarau. Kelembaban udara tersebut terjadi oleh penguapan air yang berasal dari laut, air genangan, dan faktor klimatologi lainnya. Di daerah ini besarnya penguapan tinggi di sekitar daerah pantai dan penguapan rendah di daerah ketinggian.

Lingkungan atau alam fisik sekeliling situs yang paling banyak mempengaruhi adalah iklim. Hal ini mendasarkan berbagai jenis tanaman, bentuk - bentuk rumah, serta alat - alat pengangkutan yang dipergunakan oleh penduduk. Keadaan iklim mempengaruhi pula jenis tanaman

yang dapat tumbuh dan dikembangkan di daerah ini.

Vegetasi situs ini banyak ditumbuhi oleh tanaman perdu, pohon mangga, nenas, bambu, pepaya, ketapang, lamtorogung, beringin. Sedangkan pemanfaatan lahan pertanian untuk tanaman padi, tambak untuk budi daya rumput laut, bandeng, dan udang ( Lihat foto nomor : 1, 2 ).

### II.3. Keadaan geologi

Bentang alam pantai Barat Sulawesi Selatan disekitar Ujung Pandang - Takalar, secara umum dicirikan oleh dua bentuk morfologis, yaitu morfologi perbukitan dan morfologi dataran rendah. Morfologi dataran rendah terbentang mulai dari daerah pantai ke arah Timur, selebar ± 13 Km, dengan ketinggian antara 0 - 30 meter, di atas permukaan laut dengan kemiringan lereng 0 - 0,5 %. Morfologi dataran rendah hampir seluruhnya merupakan dataran Alluvial ( pasir debu ), yang terbentuk oleh endapan sungai, kipas alluvial dan endapan pantai.

Di sebelah Timur dataran rendah adalah morfologi perbukitan dengan ketinggian antara 30 - 300 meter, di atas permukaan laut, dengan kemiringan antara 10 - 15 %. Morfologi ini disusun oleh batuan vulkanik dari tubuh gunung tua Batu Pare Cindaco.

Morfologi dataran rendah pantai tersebut terbentuk oleh proses geologis, yaitu proses pelumpuran oleh aliran sungai ( Alluvial processes ), dan proses pelumpuran oleh aliran pantai ( Marine processes ). Pada daerah Transisi,

kedua proses tersebut saling mempengaruhi pembentukan dataran di daerah situs ini.

Geologi daerah ini secara umum cukup sederhana, tersusun oleh berbagai jenis sedimen, sebahagian besar adalah pasir dan lempung, yang di endapkan dalam lingkungan endapan sungai, rawa, laut. Sebaran dari sedimen secara Lateral ( horizontal ), dicerminkan dari sebaran satuan morfologisnya. Jenis sedimen yang menyusun daerah penelitian yaitu, pasir sungai, lempung, pasir pantai, tanah, aliran air, air permukaan ( M. Ramli, dkk. 1992 : 9-11 ).

#### II.4. Sejarah situs

Membicarakan latar belakang sejarah situs Sanro Bone ( Benteng Sanro Bone ), kiranya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah kerajaan Gowa. Karena kerajaan inilah yang melatar belakangi berdirinya Benteng Sanro Bone.

Kerajaan Gowa didiami oleh suku bangsa ( etnik ), Makassar. Mereka inilah yang mengembangkan suatu kebudayaan Maritim, sejak beberapa abad yang lalu. Hal ini didukung oleh keadaan geografis dan adanya hubungan dengan Suku Turije'ne ( Bayo ). Bukti - bukti historis dan arkeologi masih ditemukan sampai sekarang di pesisir Barat pantai Selat Makassar, seperti toponim ; Kampung Bayoa dan sistem pemakaman dengan menggunakan wadah kayu ( Drs. Muhammad Ramli, dkk. 1992 : 12 ).

Informasi sejarah daerah ini dari masa sebelum abad XIII sedikit sekali, tetapi ada penemuan arkeologis yang

menunjukkan bahwa daerah ini sudah ada sejak dari zaman prasejarah. Hal ini berdasarkan hasil temuan alat batu berupa ; Flakes ( serpih ) dan Blades ( pisau ), dari jenis batuan Chert. Temuan ini merupakan hasil kebudayaan Toale (a), yang ditemukan pada waktu dilakukan ekskavasi penyelamatan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara tahun 1991. Diperkuat pula adanya hubungan dagang antara Indonesia Barat dan Benua Asia, berdasarkan informasi Orsoy de flines : " Sulawesi Selatan telah ditemukan keramik Cina dari Dinasti Han ( 206 - 220 M ), Dinasti Tang ( 618 - 906 M ), Dinasti Song ( 960 - 1279 M ), ( Sumarah Adhyatman, 1981 : 39 ).

Gowa sebagai salah satu kerajaan yang muncul dalam lembaran sejarah kuna Sulawesi Selatan (abad XIII), dikenal dari berbagai sumber antara lain cerita rakyat, benda benda arkeologis, tulisan yang berasal dari luar, seperti; keterangan Prapanca tahun 1365, dalam buku Negarakertagama, dan lontarak dalam bentuk cerita - cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sedangkan Prasasti yang menjadi sumber terpenting untuk mengenal suatu Dinasti serta periodisasi pemerintahannya, sampai kini belum pernah ditemukan baik yang terbuat dari batu maupun logam.

Kerajaan Gowa pada mulanya hanyalah sebuah Kerajaan Agraris yang kecil, terdiri dari sembilan daerah yaitu ; Tombolo, Lakiung, Data', Saumata, Parang - Parang, Agang-

Je'ne, Bisei, Se'ro, dan Kaling ( Abdul Rasak Daeng Patunru, 1967 : 2 ).

Ketika Daeng Matanre Karaeng Mannuntungi Tumapa'risi Kallonna menjadi Raja Gowa IX ( 1511 - 1547 ), beliau dikenal sebagai pembaharu dan penggerak kerajaan Gowa, hingga menjadi suatu Kerajaan Dinamis. Beliaulah yang memindahkan kerajaan Gowa dari Tamalate ke Somba Opu, dan dari pemerintahan / birokrasi Agraris ke birokrasi Maritim.

Kota Somba Opu yang letaknya dikitari oleh laut ke tiga sisinya, dan letak Ibukota Kerajaan di Muara Sungai Je'ne Berang, menjadikan posisi strategis di bidang kemaritiman, Keadaan geografis ini memberi warna kehidupan penduduk, dengan corak kehidupan kelautan dan nelayan, dengan demikian, Somba Opu berkembang di bidang pelayaran.

Menurut Alfred Thayer Mahan : " Memang faktor geografis merupakan salah satu faktor terpenting, bahwa keadaan pantai suatu Daerah / Negara memungkinkan penduduknya turun ke laut, maka mereka akan bergairah menjalin hubungan dengan wilayah luar, berkaitan dengan kecenderungan penduduk untuk berdagang dan kegiatan itu pada gilirannya melibatkan kebutuhan untuk memproduksi barang dagangan " ( Edwar L. Poelinggomang, 93 : 1 ).

Uraian tersebut di atas dapat dilihat di kerajaan Gowa, hubungan antara kerajaan Gowa dengan pantai Utara Australia. Disana banyak ditemukan kebudayaan etnik Makassar, juga kata - kata bahasa Makassar dalam pergaulan

mereka sehari - hari. Kedua bangsa ini sudah ada kontak beberapa abad yang lampau ( wawancara, Peter G. Spilet Daeng Makulle, 1993 ).

Berkembangnya perdagangan di kerajaan Gowa, sehingga berupaya mengembangkan sayapnya dan pengaruhnya ke wilayah sekitarnya, baik secara damai maupun secara kekerasan ( peperangan ). Sehingga Gowa berusaha menaklukkan sejumlah kerajaan - kerajaan di sekitarnya dan menjadikan kerajaan Palili, diantaranya ; Parisi, Sidenreng, Bulukumba Selayar, dan Sanro Bone ( Uka Tjandrasasmita, 1986 : 5 ).

Konsekwensi logis dari penaklukan tersebut, kemudian Raja Gowa IX, menobatkan Dampang Panca Belong, sebagai Raja pertama di Sanro Bone ( wawancara, Abdul Rasak Daeng Ngago, 1993 ).

Berbagai kemajuan dibidang ekonomi, politik, menyebabkan kerajaan Gowa senantiasa meningkatkan pertahanannya. Upaya peningkatan dibidang kemiliteran diadakan, seperti yang diuraikan oleh Uka Tjandrasasmita :

" Ketika kerajaan Gowa berkembang sebagai kerajaan Maritim, yang memiliki armada laut yang besar dan benteng pertahanan dibangun. Sampai abad XVII, tercatat empat belas benteng pertahanan seperti ; benteng Sanro Bone, Galesong, Barombong, Pa'naku - kang, Ana' Gowa, Garassi, Somba Opu, Kale Gowa, Bonto Marannu, Mariso, Baro'boso, Pattunuang, Ujung Tanah, Ana' Tallo, dan benteng Ujung Pandang" ( Uka Tjandrasasmita, 1986 : 5 ).

Selanjutnya pembangunan Benteng Sanro Bone dibangun oleh Raja Dampang Panca Belong, atas perintah Raja Gowa IX, Karaeng Tumapa'risi Kallonna dari tanah liat.

Kemudian benteng ini disempurnakan oleh Raja Gowa selanjutnya, dengan melapisi batu bata bakar yang diproduksi oleh masyarakat setempat ( wawancara, Ince Husain 1993 ).

Persekutuan antara Kerajaan Gowa dengan Sanro Bone, tidak terbatas pada tingkat hubungan bilateral dan stabilitas kerajaan saja, tetapi juga hubungan kekerabatan. Hal ini terbukti dengan perkawinan antara Raja Gowa XVI, Sultan Hasanuddin dengan Petta Daeng Nisau. Dia adalah Puteri Raja Sanro Bone, Karaeng Banyuanyara, bernama I Matti Je'ne ( wawancara, 1993 ). Dari hasil perkawinan tersebut melahirkan putera - puteri diantaranya ;

- I Mappadulung Daeng Mattimung Karaeng Sanro Bone
- I Mappasossong Daeng Mangewa Karaeng Bisei
- I Tojo Tojeng Karaeng Bonto Majannang (puteri).

Setelah Karaeng Banyuanyara wafat, beliau digantikan oleh puteranya I Mappadulung Daeng Mattimung menjadi Raja Sanro Bone, seperti yang disebutkan dalam buku Sejarah Gowa :

" Selepas pemerintahan Sultan Amir Hamzah, Baginda digantikan oleh saudaranya, I Mappasossong Daeng Mangewa Karaeng Bisei Sultan Ali. Ibunya bernama I Petta Daeng Nisau, puteri Karaeng Banyuanyara di Sanro Bone. Kemudian beliau ditawan oleh Belanda dan wafat di Jakarta 16 September 1678. Kemudian beliau digantikan oleh saudara kandungnya, I Mappadulung Daeng Mattimung Karaeng Sanro Bone dengan gelar Sultan Abdul Jalil " ( Abdul Rasak Daeng Patunru, 1967 : 68 ).

Setelah Sultan Abdul Jalil dinobatkan sebagai Raja Gowa XIX, maka kerajaan Sanro Bone dalam mengisi kekosong-

an pemimpin, beliau menobatkan adik perempuannya I Tojo Tojeng Karaeng Bonto Majannang, sebagai Raja di Sanro Bone.

Lambat laun disebabkan karena berbagai hal, antara lain Gowa dengan Kompeni, atas hak monopoli rempah - rempah di Maluku. Kemudian keperibadian suku bangsa Gowa yang menjunjung tinggi kebebasan, kemerdekaan, harga diri serta ketaatan dan kecintaan kepada Rajanya. Maka pertentangan antara kerajaan Gowa dengan Kompeni Belanda ber - angsur - angsur timbul. Pertentangan ini mencapai puncaknya pada masa Pemerintahan Sultan Hasanuddin, Raja Gowa XVI ( 1653 - 1670 ).

Peperangan ini telah digambarkan oleh Stapeel dalam bukunya Het Bingaeis Vedrag, sebagai berikut; " Pertempuran terjadi tidak hanya hari itu saja, akan tetapi ber - langsung terus menerus pada malam berikutnya, dengan tiada henti - hentinya. Percaya atau tidak malam itu adalah malam dahsyat yang sangat mengerikan, sehingga prajurit - prajurit yang sudah lanjut usia, mungkin bahkan di Eropa sekalipun jarang terjadi dan didengarnya. Serdadu - serdadu penembak bangsa Belanda, pada malam itu menembakkan 30. 000 butir peluru. Orang - orang Gowa mengadakan per - lawanan yang gagah berani sampai sore hari tanggal, 17 - Juni 1667. Hasil yang dicapai pada waktu itu dengan pengorbanan 50 orang tewas, 68 luka - luka, beberapa bagian yang terpenting di dalam benteng itu, dapat direbut dan

diduduki serta segera diperkuat dengan kubu - kubu pertahanan " ( Drs. Muhammad Ramli, dkk. 1990 : 14 - 15 ).

Kekalahan kerajaan Gowa dalam peristiwa Perang Makassar, dari Kompeni Belanda, secara otomatis Sanro Bone pun turut menderita kekalahan. Hal ini terbukti pada Perjanjian Bungaya pasal 10, berbunyi sebagai berikut :

" Semua benteng pertahanan yang berada disepanjang tepi pantai kerajaan Makassar ( Gowa ), yang mencerminkan pertahanan terhadap Kompeni Belanda, disetujui untuk dimusnahkan / dirobohkan, seperti ; yang ada di Sanro Bone, Barombong, Pa'nakukang, Garassi, Baro'boso dan lain - lain. Yang boleh berdiri adalah benteng Somba Opu untuk Raja ( Sultan ), tetapi tidak boleh lagi diadakan tambahan - tambahan atau membuat yang lain kembali, dimanapun juga kecuali atas mufakat Kompeni ( Aminah Pabettei, 1975 : 14 ).

Perlawanan selanjutnya tidak menggoyahkan kedudukan Kompeni Belanda, yang telah diletakkan pada Perjanjian Bungaya 18 November 1667. Pada tahun 1670, Perang Makassar berakhir dengan membumihanguskan kota Somba Opu, pada tanggal 24 Juni 1670. Kekalahan ini menjerat pula Kerajaan Sanro Bone dalam sebuah perjanjian sebagai berikut :

" Bahwa Kerajaan Sanro Bone, tidak boleh lagi mengakui kekuasaan tertinggi kerajaan Gowa dan kepada kerajaan - kerajaan lainnya, kecuali kepada Kompeni Belanda. Tidak melakukan pelayaran - pelayaran dan surat menyurat dengan Raja - Raja lain, serta tidak memberi izin terhadap perahu - perahu musuh Kompeni Belanda, berlabuh di dermaga kerajaan Sanro Bone. Membongkar semua pertahanan dan tidak memperbolehkan membuat benteng - benteng pertahanan. Tidak akan mengangkat Raja - Raja tanpa persetujuan dari pihak Kompeni Belanda " ( wawanca ra, Mei 1993 ).

Sejak kekalahan kerajaan Gowa, secara terpaksa Sanro

Bone mengadakan aliansi dengan Kompeni Belanda, seperti yang diuraikan dalam buku Sejarah Gowa :

" Dalam tahun 1824 M, Lasykar Bone menyerbu masuk daerah - daerah Maros, Panokaje'ne yang sejak lama dilindungi oleh Kompeni Belanda. Maka pada tahun itu pula, tentara Belanda mendapat bantuan dari Raja Gowa XXXII, Mappatunru / Manyinggarrang Karaeng Lembang Parang ( 1816 - 1825 ). Dan Kara - eng Sanro Bone menyerang, lasykar Bone dipukul mundur dari daerah tersebut " ( Abdul Rasak Daeng Patunru, 1967 : 100 ).

Pada tahun 1867, I Mamang Karaeng Bulu - Bulu, di - angkat menjadi Raja Sanro Bone oleh Kompeni Belanda, berdasarkan ketetapan Gubernur Kompeni Belanda nomor : 5 bertanggal 28 September 1867 dengan gelar Regent. Pada tahun 1916 Sanro Bone masuk wilayah administratif Onderaf deeling Takalar, berdasarkan Stbl. Nomor : 352 / 1916, yang dikepalai oleh seorang Pamong Praja berkebangsaan Belanda disebut " Controleur ". Selanjutnya pada masa pemerintahan Raja Sanro Bone XXII, Karaeng Yusuf Daeng Ropo, Ibukota kerajaan Sanro Bone dan batu Pelantikan Raja-Raja Sanro Bone, dipindahkan ke Dusun Sarraka ( sebelah Timur Laut Benteng Sanro Bone ).

Kemudian pada masa pemerintahan Raja Sanro Bone XXIII, Karaeng Baso Daeng Nyengka, beliau membuat oven pembakaran roti berbentuk permanen ( wawancara; B Daeng Ngoyo, 2 September 1993 ). Kemudian tahun 1957, Onderaf - deeling berubah menjadi Kabupaten, yang dikepalai oleh Bupati dan Distrik berubah menjadi Kecamatan yang dikepalai oleh Camat.

Benteng Sanro Bone sebagai benteng pengawal dan pertahanan kerajaan Gowa abad XVII, masih nampak sisa - sisanya dan sekarang situs tersebut masuk wilayah administrasi Dusun Salekowa dan Dusun Sanro Bone, Desa Sanro Bone.

#### II.5. Alam pikiran kepercayaan

Masyarakat yang mendiami Situs Benteng Sanro Bone adalah suku Makassar, yang dalam kehidupan sehari - hari masih terikat oleh norma - norma dan aturan - aturan adatnya, yang dianggap luhur dan keramat. Keseluruhan sistem norma dan aturan adat itu disebut ; Pangngadakkang, yang merupakan wujud tata tertib yang mengandung unsur - unsur meliputi, seluruh kegiatan hidup berupa peralatan material maupun non material.

Keseluruhan rangkuman kehidupan yang diwujudkan dalam Pangngadakkan, dilatar belakangi oleh suatu ikatan yaitu, "Siri'". Oleh karena itu Pangngadakkan mendapat kekuatan siri', dan siri' merupakan nilai utama dari etnik Makassar, dan sebagai simbol martabat serta harga diri manusia.

Ketika agama Islam diterima sebagai agama resmi kerajaan, maka umumnya Ada' adalah aspek diri Pangngadakkan, yang mengatur pelaksanaan sistem norma - norma dan aturan aturan, dalam kehidupan sehari - hari yang mendapat pengaruh budaya Islam.

Walaupun etnik Makassar sudah menganut agama Islam, namun kepercayaan masa pra-Islam masih kuat menguasai /

mewarnai kehidupannya. Mereka percaya adanya Dewa tertinggi yang disebut " Batara " dan dewa-dewa lainnya seperti;

- " A. Dewa Langit, dalam melaksanakan pemujaan, penyajian sesaji dilakukan di rumah bagian atas yang disebut Sambulayang, pemujaan ini disebut Abbua.
- B. Dewa di Dunia, dalam melaksanakan pemujaan dilakukan di tiang tengah rumah. Pemujaan ini disebut Attoana.
- C. Dewa Paratiwi, dalam melaksanakan pemujaan dilakukan di Sungai atau di Laut. Pemujaan ini disebut Appanaung " ( Rahma, dkk. 1984 : 65 ).

Kepercayaan kehidupan orang Makassar menyangkut kepercayaan lama, berhubungan erat dengan tradisi dan adat istiadat lama. Perbuatan dan tindakan bersama - sama dan saling membantu dalam kehidupan kepercayaan, dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Tindakan bersama - sama itu seolah - olah menjadiperbuatan, permintaan maaf kepada Dewa / nenek moyang yang biasanya disebut; " A'nganro ". Biasanya dihadiri oleh warga kampung yang dipimpin oleh seorang Dukum " Sanro ". Adapun upacara upacara A'nganro tersebut sebagai berikut :

- " A. A'nganro Bosi, permohonan kepada Dewa/leluhur, supaya turun hujan.
- B. A'nganro Karaeng Lohe, permohonan kepada Dewa / leluhur, agar penduduk negeri diberi rezeki sebanyak - banyaknya dan terhindar dari bencana.
- C. A'nganro Pa'jukukang, permohonan kepada Dewa / leluhur, agar dilimpahkan rezeki ikan " ( Rahma, dkk. 1984 : 72 ).

Orang Makassar percaya kepada makhluk halus dan kekuatan - kekuatan gaib, serta kekuatan sakti pada tempat -

tempat tertentu, seperti ; puncak bukit, pohon besar (pohon beringin) dan sebagainya. Dianggap keramat karena menurut kepercayaan tempat - tempat tersebut adalah tempat bersemayamnya makhluk halus. Demikian pula halnya istilah Pocci Butta (pusat tanah), ditempat tersebut biasanya dibangun rumah tradisional disebut Saukang, yang dikunjungi pada waktu - waktu tertentu, atau apabila seseorang mempunyai nazar ( hajat ). Mereka datang melepaskan binatang seperti ; ayam, kambing, dan kerbau, karena hajat ( yang dicita - citakan ) tercapai.

Kesaktian yang dimiliki oleh orang - orang tertentu, misalnya ; Raja yang memegang pemerintahan, Tobarani ( pemberani ), dukun yang erat hubungannya dengan barang yang mempunyai kekuatan gaib. Kesaktian seorang Raja tidak bisa dipisahkan dengan kekuatan gaib dari Kalompoang Gaukang yang dimiliki ( wawancara Drs. M. Ramli ; 1993 ).

Benda - benda yang dianggap keramat tersebut, apabila di ikatkan atau disimpan pada anggota tubuh, disebut ; Sikko Aya, apabila di selempang disebut " Sembang ". Dewasa ini masih ditemukan ada yang menggunakan zimat - zimat ( rajah ), untuk penangkal marabahaya guna - guna, dan sebagainya. Zimat semacam itu disebut " Pallawa ", ada pula zimat yang dipakai untuk pengasih disebut " Naga sikoi " ( wawancara , 1993 ).

Dalam kehidupan orang Makassar simbol - simbol ( perlambang), sangat memegang peranan penting. Simbol pada

dasarnya dijiwai oleh kepercayaan, baik simbol yang berhubungan dengan upacara adat, maupun yang berhubungan dengan sehari - hari. Dalam upacara adat misalnya ; upacara perkawinan, penyunatan, bersalin, naik rumah baru, biasanya dilakukan upacara Appassili ( pensucian ), maksudnya sebagai harapan agar dapat berbahagia dan terhindar dari segala marabahaya yang akan menimpah.

### BAB. III

#### DESKRIPSI TEMUAN

Situs Benteng Sanro Bone sebuah nama yang tidak asing lagi dalam sejarah pertumbuhan, perkembangan, dan perlawanan kerajaan Gowa terhadap Imperialisme dan Kolonialisme. Karena merupakan salah satu penyanggah keberadaan, kejayaan, dan pertahanan kerajaan Gowa di masa lampau. Dalam kronik kerajaan Gowa telah disebutkan peran aktif kerajaan Sanro Bone, dalam menentang hak monopoli Kompeni Belanda pada abad XVII, juga telah dikisahkan dalam buku " Sya'ir Perang Mengkasar ", yang ditulis oleh Entji' Amin. Kemudian diterjemahkan oleh C. Skinner, dalam bahasa Inggris dengan judul " The Rhymed of the Macassar War ", sebagai berikut :

" The reached Sanro Bone their forces taking the coast route. All their men-at- arms wore coat of chain mail and looked like dogs who've just been given a corpse to gnaw at.

Karaeng Sanro Bone heard the news of the arrival of the enemy in great strength. But putting his trust in the one, the almighty good. He showed no sign of fear or confusion "(C. Skinner,1963:197).

" Ke Sanro Bone mereka menyatukan / mengumpulkan kekuatan untuk menyusur pantai. Sepasukan tentara yang berpakaian (terbuat dari rantai) berbaris dan tampaknya seperti anjing - anjing yang baru saja mendapatkan bangkai ( tulang ).

Karaeng Sanro Bone mendengar berita kedatangan musuh terbesarnya, tetapi semuanya itu beliau tidak gentar dan menambah keyakinannya akan sesuatu yaitu adanya kekuasaan Tuhan ( Yang Esa ). Dia ( Karaeng Sanro Bone ) tidak memperlihatkan atau tidak merasa takut / bimbang " ( Penulis ).

Di masa lampau benteng Sanro Bone, merupakan benteng pertahanan kerajaan Gowa paling Selatan, sekaligus ber -

fungsi sebagai pusat pemerintahan kerajaan Sanro Bone.

Sejak kapan tumbuh pemukiman di bumi Sanro Bone, terbatas pada penyelidikan artefaktual dan penyelidikan toponomik ( penamaan kampung tua pada masa lampau ). Hubungan toponim dan organisasi pemukiman dengan batasan ruang kronologisnya masing - masing.

Artefak yang bersifat monumen khususnya benteng, sebagai wilayah dan pertahanan kota Raja Sanro Bone atau pusat kerajaan. Sedangkan bangunan suci seperti ; Masjid, dan Makam dapat pula digunakan sebagai sarana spritual yang meliputi kehidupan kepribadian dan penghargaan atas kharisma Raja dan keluarganya. Umumnya toponim di kawasan Situs Benteng Sanro Bone sudah tidak administratif lagi. Bahkan beberapa nama menunjukkan suatu ruang tertentu, kini tanpa pemukiman lagi di atasnya atau telah terjadi perubahan tata guna lahan, sesuai dengan toponim tersebut. Namun demikian temuan keramik lokal (gerabah) dan keramik asing dapat memberikan gambaran keadaan dan kluster (ke - lompok bangunan yang berhubungan satu dan lainnya), pemukiman yang pernah ada di masa lampau.

Situs Sanro Bone sebuah bekas benteng pertahanan kerajaan Gowa dan Ibukota kerajaan Sanro Bone, yang berkembang sekitar abad XVII - XVIII, telah meninggalkan beberapa data arkeologis baik berupa artefak monumen maupun reliks (temuan yang dapat dipindahkan). Temuan tersebut merupakan sisa -sisa kehidupan penduduk kota maritim,

yang kini sampai ketangan kita dalam bentuk yang fragmen-  
taris ( pecahan/tidak utuh lagi ).

### III.1. Identifikasi temuan

#### III.1.1. Bangunan benteng

Pembangunan benteng - benteng pertahanan di keraja  
an Gowa telah disebutkan oleh berbagai sumber, baik lokal  
maupun sumber asing, seperti yang diungkapkan oleh David  
Bulbeck :

" Either in preparation for this last contest or for  
the next one Tumapa'risi Kallonna constructed the  
original earthen walls at the fortified sites of  
Kale Gowa and Somba Opu. By the mid-sixteenth centu-  
ry he had extended Gowa - Tallo suzerainty in to the  
adjoining South Sulawesi low lands. Succeeding Gowa -  
Tallo rules continued the programme of building  
fortification ( bentengs ) and extending conquests "  
F. David Bulbeck, 1987 : 40 ).

Dewasa ini Benteng Sanro Bone sudah Hancur 323 tahun  
yang silam, dan sekarang penduduk setempat membongkar/me -  
motong dinding benteng untuk kepentingan jalan Desa, pe -  
rumahan dan pembukaan tambak - tambak baru. Kini tinggal  
hanya gundukan tanah memanjang dari Utara ke Selatan dan  
dari Timur ke Barat. Sebahagian kecil struktur benteng  
tersingkap, karena tanah yang menutupi struktur dinding  
benteng dapat diamati secara jelas. Demikian pula keempat  
Bastion ( sudut benteng ) masih dapat diamati konstruksinya,  
karena sisa - sisa strukturnya dan posisinya masih  
in-situ ( asli ). Sehingga temuan tersebut dapat di iden-  
tifikasi fungsinya di masa lampau.

Bahan baku benteng ini adalah tanah liat bakar atau

batu bata, dengan ukuran yang bervariasi. Hal ini telah diungkapkan dalam buku catatan kejadian, yang ditulis pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil, Raja Gowa XIX ( Raja Sanro Bone IX ), dalam Tulisan Seraŕg ( tulisan arab gundul berbahasa Makassar ), milik Abdul Rasak Daeng Ngago, dan diterjemahkan oleh penulis sebagai berikut :

" Pembangunan Benteng Sanro Bone atas perintah Raja Gowa IX Karaeng Tumapa'risi Kallonna, yang memerintahkan seluruh rakyat Sanro Bone, membuat dan membakar batu bata selama setahun. Pengangkannya dilakukan secara estafet ( berbaris memanjang ) oleh masyarakat Sanro Bone. Kemudian pada tanggal 14 Barel ( 14 April ? ) tahun 902 H, dilakukan peletakan batu pertama oleh Raja Gowa IX Karaeng Tumapa'risi Kallonna, dan benteng ini selesai dalam waktu 12 bulan " (buku catatan kejadian kerajaan Sanro Bone, tanpa angka tahun: 54-56).

Konstruksi benteng Sanro Bone cukup unik, karena bangunan ini tidak mengenal sistem pasangan batu kosong ( pondasi ), dasar bangunan langsung dipasangi batu bata mengikuti kontur permukaan tanah. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, konstruksi dinding benteng menggunakan dua sistem atau teknik, yaitu teknik susun timbun pada dinding Barat, sehingga menghasilkan ketebalan cukup tebal. Sedangkan pada dinding Utara, Selatan, Tenggara, dan Timur, menggunakan teknik susun rapi.

Konstruksi dinding benteng Sanro Bone, diungkapkan pula dalam buku catatan kejadian Sultan Abdul Jalil, bahwa:

" Dalam pembuatan benteng Sanro Bone, digunakan susunan batu bata pada sisi luar dan sisi dalam, masing-masing tiga lapis batu bata, kemudian pada bahagian tengah diisi dengan tanah. Tinggi konstruksi susun timbun lima depah, satu depah merupakan susun rapi.

Selanjutnya pada bahagian atas benteng diberikan perekat (spesi), yaitu batu bata yang sempurna pembakarannya, ditumbuk lalu dicampur dengan kapur dan minyak kelapa " ( buku catatan kejadian kerajaan Sanro Bone, tanpa angka tahun, : 58 ).

Mengamati bahagian atas bangunan benteng yang masih tersisa pada Bastion Balasa Pati, masih nampak batu batanya menggunakan spesi sebagai pengikat bangunan, sedangkan pada dindingnya tidak menggunakan spesi ( lihat foto nomor : 7 ).

Berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber menyebutkan, bahwa benteng Sanro Bone mempunyai tujuh buah Pintu, dua pintu utama yaitu disebelah Barat dan Timur. Seperti penuturan Bapak Kiong / 75 tahun dan Abdul Rasak Daeng Ngago / 72 tahun, sewaktu wawancara dengan Penulis di lapangan ( lihat foto nomor : 46, 47 ), sebagai berikut:

" Benteng Sanro Bone memiliki tujuh buah pintu, masing-masing disebelah Barat dua pintu, yaitu pintu Jonggoa dan Kaleupa. Disebelah Selatan dua pintu, yaitu pintu Bantilanga dan pintu Salekowa, dan disebelah Timur tiga buah pintu, yaitu pintu Gaddonga, pintu Bonto Bila, pintu Kasuarrang ".

Kenampakan di lapangan mengenai bekas ketujuh pintu tersebut, secara keseluruhan sudah tidak dapat dilacak, kecuali pada dinding Timur dan Barat masih nampak bekas-bekasnya ( lihat foto nomor : 10 ).

Kesulitan penyelidikan terhadap sisa kelima pintu tersebut, disebabkan karena perubahan tata guna lahan, sehingga banyak material bangunan dinding benteng dibongkar dan terdistribusikan oleh penduduk setempat, sehingga temuan tersebut tidak in-situ lagi ( lihat foto nomor : 5 ).

### III.1.2. Bangunan Masjid

Islamisasi di kerajaan Sanro Bone berdasarkan hasil pembacaan naskah Khutbah Ied Kuna ( khutbah Gulung ), milik Abdul Rasak Daeng Ngago, disebutkan :

" Agama Islam diterima oleh Raja Sanro Bone VI, bernama Usman Abdul Quddus pada tahun 1010 H (1589 M), berkat usaha Muballiq / Ulama Jawa keturunan Patani, bernama Datuk Makotta Sultan Pangkaruyung. Sedangkan pembangunan Masjid pada tahun 1012 H (1591 M), terbuat dari kayu dan pada tahun itu juga didirikan Sembahyang Jum'at pertama. Pada tahun 1015 H (1594M), diperbaiki oleh Datuk Rajja' dengan mengganti kayu. Pada tahun 1112 H, Masjid tersebut direhabilitasi dengan mengganti bangunan kayu menjadi bangunan permanen oleh Syech Muhidin Umar Bahmahson. Selanjutnya pada tahun 1950 M, direnovasi oleh Karaeng Nyampa, dan pada tahun 1970 M, dilakukan renovasi dan penambahan jendela-jendela Masjid " ( hasil wawancara, Abdul Rasak Daeng Ngago / lihat foto nomor : 28 ).

Dalam buku catatan kejadian kerajaan Sanro Bone, ( masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil ) menyebutkan :

" Masjid di Sanro Bone pada awalnya hanya berukuran empat depah kali empat depah, dengan satu buah Sokoguru di bagian tengah berdiameter lingkaran satu siku, terbuat dari kayu besi. Kemudian pada tahun 1112 H, oleh Tuanta Ri Bima memugar dan menambah Sokoguru Masjid, menjadi empat sebagai simbol empat sahabat Nabi Muhammad, dan memberi jendela masing-masing dua buah jendela di dinding sebelah Barat, Utara, dan Selatan. Keenam jendela sebagai simbol enam sudut dunia, sedangkan pintu masuk dua buah, lambang laki-laki dan perempuan ".

Arsitektur dan konstruksi Masjid di Sanro Bone, tidak mencerminkan lagi zamannya. Karena Masjid tersebut telah mengalami beberapa kali perubahan dan penambahan, sejalan dengan perkembangan dan bentuk - bentuk arsitektur di Kabupaten Takalar. Masjid ini dahulu bernama " Masjid Baitul Maqdis ", sekarang bernama Masjid Raya Sanro Bone.

Sedangkan bentuk - bentuk arsitektur yang masih arkais ( kuno ), yaitu Sokogurunya yang masih mewakili arsitek - tur Qotik ( gaya arsitektur Eropa abad pertengahan yaitu abad XVII). Bentuknya bulat seperti silinder terbuat dari struktur batu bata berplaster.

### III.1.3. Makam

Bentuk - bentuk bangunan makam kuna yang dapat di - identifikasi terdiri atas : makam berundak dan makam berbentuk kubah ( lihat foto nomor : 34, 35, 36, 37 )

#### a. Makam berbentuk kubah

Makam ini terletak disudut Barat Laut Masjid Raya, berjumlah dua buah. Makam ini berbentuk piramida dan di - sekelilingnya tembok berplaster, mempunyai sebuah pintu di Selatan dengan bentuk tapal kuda. Kedua makam ini berkonstruksi batu bata dilapisi adukan pasir dan kapur, tidak menggunakan teknik konstruksi beton, setiap sudut bangunan terdapat lubang segi empat berukuran 5 Cm X 5 Cm, yang berfungsi sebagai drainase ( saluran air ). Pada kubah sebelah Timur terdapat sebuah makam dan kubah sebelah Barat terdapat enam buah makam. Bentuk makam kedua kubah ini sama, yang membedakan hanya bahan baku makam.

Bentuk makam kubah sebelah Timur, segi empat panjang dengan arah hadap Utara - Selatan, terdapat dua buah kijing ( gunung ), dan ditancapkan dua buah nisan. Bahan baku makam terbuat dari jenis batuan tuffa (padas), bentuk kijing bergelombang tanpa ragam hias. Sedangkan

nisannya berbentuk Gada bersegi empat tanpa ragam hias hanya pelipit dan hiasan tumpal pada bahagian puncak nisan ( lihat foto nomor : 38, 39 ).

Bentuk makam kubah sebelah Barat, bahan bakunya terbuat dari kayu jati, pada jirat dan gunungannya serta nisannya terdapat ragam hias, berupa daun - daunan dan bunga yang distilir, kedua sisinya bergelombang berbentuk daun. Jiratnya berukiran hiasan bingkai dengan sulur - sulur daun yang distilir. Bentuk nisannya terdiri atas dua jenis yaitu ;

- bentuk nisan I : seperti Meru ( mahkota ) dan pipih terbuat dari kayu jati, dengan ragam hias berupa daun-daun dan bunga yang distilir ( lihat foto nomor : 40 ).
- bentuk nisan II : segi empat pada kepala nisan berhiaskan bunga ( kuncup bunga ) yang belum mekar, badan keempat bidangnya terdapat pelipit (lihat foto nomor: 41).

b. Makam berundak

Makam ini terletak di kompleks makam kuna Gaddonga. Kondisi makam ini sudah mengalami rusak berat, namun konstruksinya masih dapat diamati sebagai bekas makam berundak. Bentuknya menyerupai konstruksi bangunan Candi, yaitu mempunyai kaki, badan, kepala. Di puncak makam ditancapkan dua buah nisan, terbuat dari bahan batu tuffa(padas), sedangkan bahan baku makam dari batu bata bakar dengan tidak menggunakan spesi/perekat ( lihat foto nomor : 32 33 ).

#### III.1.4. Pelabuhan

Pelabuhan dalam istilah setempat disebut: Bantilang, yaitu tempat berlabuhnya perahu layar pedagang dan nelayan di kota kerajaan Sanro Bone. Di masa lampau areal Bantilang ini, terdapat pintu masuk dan pintu keluar benteng Sanro Bone.

Pelabuhan ini terletak disebelah Selatan benteng, karena tempat ini terdapat aliran sungai Sanro Bone, yang bermuara di Selat Makassar. Dahulu sungai ini bisa dilayari oleh kapal layar pedagang Asing, maupun pedagang lokal. Di sebelah Barat pelabuhan ini terdapat pemukiman Orang Bayo ( Turije'ne ).

Menurut keterangan B. Daeng Ngoyo dan Pasarai Daeng Ngempo menyatakan, bahwa : " Sampai sekitar tahun 1950-an Bantilang ini masih difungsikan sebagaimana fungsinya di masa lampau, yaitu pelabuhan. Kami masih menyaksikan bagaimana perahu - perahu Patorani, pedagang gerabah berlabuh di Bantilang. Sedangkan yang menghubungkan Bantilang dengan sungai Sanro Bone, yaitu sungai buatan ( kanal )".

Sekarang Bantilang / pelabuhan kerajaan sudah tidak difungsikan lagi, telah mengalami perubahan tata guna lahan, yaitu penduduk setempat membuka lahan tersebut untuk empang ( tambak ). Sedangkan kanal yang dahulu dapat dilayari perahu - perahu pedagang, kini merupakan saluran air pertambakan ( empang ).

### III.1.5. Lokasi pelantikan dan Batu pelantikan

Lokasi pelantikan dan batu pelantikan Raja-Raja Sanro Bone, dahulu tempatnya di Dusun Salekowa. Sekarang batu pelantikan tersebut telah dipindahkan ke Dusun/Kampung Sarra, pada masa pemerintahan Raja Sanro Bone XXI. Namun lokasi tempat pelantikan Raja-Raja ini, oleh masyarakat setempat masih menganggap sakral dan keramat. Sehingga mereka tidak berani membangun dan mendirikan bangunan di atas tanah tersebut.

Batu pelantikan Raja-Raja Sanro Bone, yang ada sekarang sudah bukan aslinya lagi. Batu tersebut terbuat dari batuan andesit, bentuknya berundak mempunyai kaki, badan, dan kepala. Bentuk badan bulat panjang berbentuk nisan Gada, pada puncaknya terdapat pelipit - pelipit dan menonjol ke atas ( lihat foto nomor : 42 ).

### III.1.6. Lokasi Istana

Lokasi ini adalah kawasan dimana Istana Raja Sanro Bone di dirikan. Sekarang tempat ini sudah difungsikan sebagai bangunan Sekolah Dasar Sanro Bone, masih ada sebatang pohon beringin besar yang konon sudah ada di lokasi tersebut, sejak masa kerajaan Sanro Bone ( hasil wawancara, September 1993 ).

### III.1.7. Sumur kuna

Di sekitar toponim Mandalika dan Tabbaka, di temukan dua buah Sumur kuna, sewaktu Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara,

mengadakan ekskavasi penyelamatan. Temuan tersebut sebuah Sumur kuna berkonstruksi batu bata bakar, seperti Sumur kuna yang ditemukan di Situs Benteng kerajaan Tallo , di Ujung Pandang ( lihat foto nomor : 30, 31 ). Sumur ini di fungsikan sekitar abad XVII - XVIII ( Muhammad Ramli,dkk. 1992 : 16 ).

#### III.1.8. Oven pembakaran roti

Lokasi oven pembakaran roti terletak di Kampung Sar-raka, disebelah Timur Laut dinding Timur benteng Sanro Bone. Oven ini dibangun oleh Raja Sanro Bone XXII Karaeng Yusuf Daeng Ropo, berbentuk segi empat panjang dengan atap berbentuk cekung. Pada dinding Selatan dan Utara terdapat lubang segi empat, berfungsi sebagai pintu untuk memasukkan dan mengeluarkan wadah tempat roti. Pada bagian atap terdapat lobang untuk cerobong asap ( lihat foto nomor : 26, 27 ).

#### III.1.9. Meriam Perunggu

Meriam perunggu ini, terbuat dari perunggu dan besi ditemukan oleh Bapak Baco Molo di Dusun Kasuarrang Desa Sanro Bone, ketika dia akan menanam pohon pisang di belakang rumahnya. Menurut keterangan Drs. Muhammad Ramli, bahwa meriam perunggu ini kalau diamati bentuknya, merupakan meriam untuk kapal perang. Sedangkan keberadaan temuan ini di kawasan Kasuarrang, diduga ditanam oleh penduduk. Hal ini diperkuat sewaktu dilakukan ekskavasi penyelamatan di tempat penemuan tersebut, pada layer dimana

meriam perunggu tersebut ditemukan, juga ditemukan coin/ uang logam berangka tahun 1977. Stratifigrafinya sudah mengalami kerusakan atau tanah urugan (hasil wawancara).

#### III.1.10. Keramik lokal

Fragmen keramik lokal lazim disebut; tembikar atau gerabah. Tembikar adalah salah satu benda tanah liat yang dibakar berbentuk wadah. Tembikar pada situs Sanro Bone, masih dapat diidentifikasi sebagai benda arkeologis dengan mengetahui teknologi, bentuk, ketebalan, burnish, slip dan hiasannya. Dengan demikian mudah dibedakan tinggalan kebudayaan tembikar tradisional yang masih dipertahankan oleh penduduknya.

Secara keseluruhan tembikar arkeologis dapat diidentifikasi berdasarkan bentuknya, yaitu : tempayang, periuk, berhias dan polos, gentong, pedupaan ( berhias dan polos), piring Jawa, tungku, wajan dan sebagainya. Sedangkan teknik hiasannya menggunakan teknik gores ( lihat foto nomor : 44 ).

#### III.1.11. Keramik Asing

Keramik Asing di masa lampau adalah salah satu peninggalan arkeologis, yang merupakan data penting dan merupakan artefak yang tidak cepat rusak atau dimakan usia, walaupun beratus - ratus tahun lamanya tersimpan di atas dan di bawah tanah. Sifat tahan lama inilah yang amat menguntungkan. Selain itu keramik mempunyai ciri - ciri yang dapat digunakan untuk mengetahui zaman pembuatannya

dan asal keramik tersebut.

Keramik dapat pula dipergunakan untuk mengungkapkan beberapa segi kehidupan dan kebudayaan manusia masa lampau, misalnya ; adat - istiadat, kehidupan sosial, per - ekonomian, perdagangan, dan menerangkan adanya hubungan politik dan ekonomi antar negara pada masa yang lampau.

Berdasarkan hasil survai permukaan yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan sistem jalur ( transek ), terhadap kawasan benteng dan terhadap areal toponim.

Survai ini berhasil mengumpulkan temuan fragmen / pecahan keramik asing yang terdiri atas ; porcelin, batuan, tembikar ( lihat foto nomor : 45 ).

Temuan keramik asing yang berhasil diidentifikasi asal Negaranya antara lain :

#### A. Negara Cina

Pecahan porselin dan batuan Cina, merupakan temuan yang paling banyak, umumnya dari Dinasti Ching, Ming, dan Yuan. Keramik Dinasti Ming dan Dinasti Ching umumnya berwarna biru putih, dihiasi warna biru di bawah glasir. Ada juga Ming Swatow ditemukan berwarna merah di atas glasir. Sedangkan porselin Dinasti Yuan menggunakan satu warna yaitu, glasir hijau buram.

#### B. Negara Thailand

Keramik thailand lazim disebut keramik Siam, sedangkan tempat pembuatannya di Sukhotai dan Savangkalok. Fragmen keramik yang ditemukan umumnya produksi Savangkalok,

terdiri dari jenis porselin dan batuan. Hiasan berupa daun rumput berwarna coklat kehitaman, ditemukan juga porselin hijau, biasa disebut "Celadom Savangkalok". Jenisnya dapat diidentifikasi sebagai ; mangkuk, piring, buli - buli dan sebagainya.

#### C. Negara Vietnam

Keramik Vietnam lebih dikenal dengan istilah, Anna - messe, sedangkan istilah para kolektor keramik asing "Ming Korea". temuan pada situs Sanro Bone, yaitu berupa fragmen berwarna tunggal ( monochrome ), sedang jenisnya ; mangkuk dan buli - buli.

#### D. Negara Jepang

Keramik Jepang biasa disebut "Karatsu", hiasannya mirip dengan keramik "Kraak" buatan Cina, adapun jenisnya sebagai piring.

#### E. Negara Eropa

Fragmen keramik buatan Eropa berhias biru tipis, ada pula yang bergambar kuda sembrani dengan hurup Jawa kuna "Reg Out Maastricht 1938". Keramik ini biasa di produksi Kalman Swedia Selatan, Jerman, Denmark, dan Belanda ( hasil wawancara ). Secara keseluruhan temuan ini mempunyai jenis sebagai piring besar dan piring kecil.

#### III.2. Klasifikasi Temuan

Secara keseluruhan temuan permukaan yang berhasil di deskripsikan, baik berupa temuan artefak dan feature dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

III.2.1. Temuan Feature

1. Makam Kuna
2. Benteng
3. Sokoguru Masjid
4. Sumur Kuna
5. Lokasi Pelantikan dan Batu Pelantikan Raja
6. Oven Pembakaran Roti
7. Bantilang ( Pelabuhan )
8. Lokasi Istana
9. Kanal

III.2.2. Temuan Artefak

1. Tembikar
2. Keramik Asing
3. Meriam Perunggu
4. Batu bata

III.2.3. Klasifikasi temuan menurut fungsinya

- a. Berfungsi sebagai pertahanan
  - Dinding Benteng
  - Meriam Perunggu
- b. Berfungsi sebagai Keagamaan / Kepercayaan
  - Sokoguru Masjid
  - Makam
  - Tembikar
- c. Berfungsi sebagai sarana perdagangan
  - Bantilang / pelabuhan
  - Kanal
  - Keramik Asing
- d. Berfungsi sebagai identitas Kerajaan
  - Lokasi Istana
  - Lokasi Pelantikan dan Batu Pelantikan
- e. Berfungsi sebagai keperluan rumah tangga
  - Keramik Asing
  - Tembikar
  - Oven Pembakaran Roti

III.2.4. Klasifikasi temuan menurut ukurannya

a. Dinding Benteng

- Panjang dinding Barat = 570 meter
- Panjang dinding Timur = 760 meter
- Panjang dinding Selatan = 440 meter
- Panjang dinding Tenggara = 68 meter
- Panjang dinding Utara = 260 meter
- Tebal dinding Barat = 9,30 meter
- Tebal dinding Tenggara,  
Utara, Timur, dan Selatan = 4,20 meter

Kondisi bangunan : rusak / tidak terawat

b. Sokoguru Masjid

- Panjang tiang = ± 7 meter
- Diameter lingkaran = 0,47 meter

Kondisi bangunan : baik / terawat

c. Bangunan Makam

1. Makam Kubah Timur

- Panjang bangunan = 3,80 meter
- Lebar bangunan = 3,70 meter
- Tinggi bangunan = 3,75 meter
- Tebal dinding = 0,37 meter

Kondisi bangunan : baik / terawat

2. Makam Kubah Barat

- Panjang bangunan = 3,70 meter
  - Lebar bangunan = 2,95 meter
  - Tinggi bangunan = 3,65 meter
  - Tebal dinding = 0,37 meter
- Kondisi bangunan : baik / terawat

3. Makam Berundak

- Panjang bangunan = 2,47 meter
- Lebar bangunan = 0,68 meter
- Tinggi bangunan = 1,42 meter

Kondisi bangunan : rusak / tidak terawat

d. Oven Pembakaran Roti

- Panjang bangunan = 3,98 meter
- Lebar bangunan = 3,44 meter
- Tinggi bangunan = 2,20 meter
- Lobang jendela = 50 X 50 Cm

Kondisi bangunan : rusak / tidak terawat

e. Batu Pelantikan

- Tinggi batu = 90,02 Cm
- Diameter atas { kepala } = 15 Cm
- Diameter tengah { badan } = 25 Cm
- Lebar bawah { kaki } = 35 Cm

Kondisi bangunan : baik / kurang terawat

f. Batu bata

- Ukuran besar = 24 x 13 x 5 Cm - 30x16 x 6 Cm
- Ukuran sedang = 14,5x7,5x3 Cm - 20x11 x 4 Cm
- Ukuran kecil = 11 x 6 x 3 Cm - 13x6,5x3,5 Cm

g. Sumur Kuna

- Diameter lingkaran = 100 x 100 Cm
- Tebal sisinya = 25 Cm
- Kedalaman sumur = 3,20 meter

Kondisi bangunan : rusak / tidak terawat

h. Meriam Perunggu

- Panjang badan meriam = 2,78 meter
- Lebar atas meriam = 10 Cm
- Lebar tengah meriam = 15 Cm
- Lebar bawah meriam = 20 Cm
- Diameter lingkaran peluru = 5 Cm

## BAB IV

### A N A L I S I S

Arkeologi secara sistematis mempelajari peninggalan manusia masa lampau, dan bertujuan merekonstruksi seluruh aspek kehidupan manusia masa lampau ( Fagan, Brian, 1975 : 5 ). Dalam mempelajari manusia masa lampau, arkeologi pada dasarnya mencakup tiga tujuan yaitu ; pertama, berusaha memberi gambaran tentang kehidupan masa lampau. Kedua, berusaha merekonstruksi tentang kehidupan masa lampau. Ketiga, menjelaskan proses perubahan kebudayaan berikut motivasinya dan faktor - faktor lain yang melatar belakangi kebudayaan itu sendiri ( Wilson, David, 1976 : 292 ).

Corak dan ketinggian budaya setelah dilihat dari bentuk hasil budaya itu sendiri berupa tata cara, tarian, benda dan bangunan. Bagaimana wujudnya merupakan penjel - maan dan pencerminan sosiokultural zamannya.

Di Indonesia pada umumnya dan Sulawesi Selatan pada khususnya, dalam posisi geografis sebagai lintasan kegiatan, dimana tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan yang melanda, baik melalui proses akulturasi ( percampuran dua budaya ), maupun yang berlangsung secara cepat tanpa me - mindahkan nilai - nilai yang ada.

Perbenturan budaya inilah yang melatar belakangi ben - tuk perkembangan arsitektur dan konstruksi hingga seka - rang. Secara umum dapat diamati pola periode kedatangan bangsa Asing ( bangsa Barat ) di Indonesia dan sesudahnya. Bila ditelusuri lebih jauh, kita dapat melihat

beragamnya bentuk hasil budaya seperti ; pada bangunan Tradisional, memberi corak - corak tersendiri yang menunjukkan nilai khas. Terlihat pula bahwa pada waktu itu dengan aturan - aturan yang dibuat, dapat disimpulkan adanya penghargaan terhadap lingkungan.

Tiga sistem yang berkaitan satu dengan lainnya, yaitu sistem lingkungan, sistem bangunan, sistem manusia, yang diresapi dalam penataan kelompok hunian pada waktu itu. Seperti yang tercermin pada bangunan situs Benteng Sanro Bone, yaitu adanya penyatuan ketiga sistem tersebut. Mereka sudah mengenal dan mengetahui bangunan berkonstruksi batu bata, yang difungsikan sebagai sarana pertahanan, Ibukota Kerajaan, hunian Raja serta kerabatnya.

#### IV.1. Konstruksi Dinding Benteng

Dalam catatan sejarah diungkapkan, bahwa benteng Sanro Bone, adalah salah satu bagian dari perbentengan Kerajaan Gowa. Pada awal abad XVI, diketahui bahwa kerajaan Gowa di kepulauan Indonesia bagian Timur mengalami perkembangan, bersamaan pula adanya hubungan antara kerajaan pihak luar, terutama Portugis dan Belanda. Akibat hubungan tersebut di bangunlah beberapa pelabuhan niaga ( pelabuhan laut ), dan mengalami perkembangan dan kemajuan dengan adanya perdagangan hasil bumi, terutama rempah-rempah. pada waktu itu kerajaan Gowa menjadi pusat perdagangan rempah - rempah dan merupakan pelabuhan transito.

Keberadaan benteng Sanro Bone sudah dikenal sejak

abad XVI, pada masa pemerintahan Raja Gowa IX, Daeng Matanre Karaeng Mannuntungi Tumapa'risi Kallonna. Beliau dikenal sebagai pendiri benteng - benteng pertahanan kerajaan Gowa, sebagaimana yang disebutkan dalam Sejarah Gowa I, bahwa :

" Iaminne Karaeng ampareki palili Sanro Bone, Jipang Galesong, Agang Nionjo, Kahu, Pakombong. Iatempa uru ampailalang bentengi, ampareki taikanga, datjinga, batua, ampareki gantanga. Iatommi Karaeng ambata nide'deki Goa siangang Somba Opu, anjo Karaeng Tumapa'risi Kallonna ambata buttai " ( G.J. Wolhoff, Abdul Rahim, tanpa angka tahun : 22 dan 27 ).

" Raja Gowa IX inilah yang menjadikan kerajaan - kerajaan taklukan Sanro Bone, Jipang, Agang Nionjo, Kahu dan Pakombong. Beliaulah yang pertama menempatkan segala sesuatunya di dalam benteng, membuat timbangan, dacing, anak timbangan, dan takaran. Beliau-pula Raja yang membuat dinding batu bata di sekeli - ling Negeri Gowa dan Somba Opu " ( Penulis ).

Pada masa pemerintahan Karaeng Tumapa'risi Kallonna, disebutkan bahwa orang Makassar telah menjalin persahabatan dengan orang - orang Portugis pada waktu itu. Keberadaan Bangsa Portugis dengan taktik damai, selain dapat menciptakan suasana tentram, juga pihak orang Makassar memperoleh keuntungan dalam peningkatan sarana fisik, bagi perkembangan keahlian mereka, dalam membangun benteng dan rumah - rumah Istana ( Mattulada, 1982 :28 ).

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, bahwa penulisan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat memberikan gambaran jelas mengenai konstruksi. Sebagai benteng pertahanan kerajaan Gowa di masa lampau dan tidak terlepas pula mengenai sifat dan karakter situs Benteng Sanro

Bone. Dengan pengamatan terhadap temuan pendukungnya seperti ; keramik asing, tembikar, bentuk - bentuk makam dan temuan arkeologis lainnya, yang ditemukan pada permukaan situs.

Upaya untuk mengungkapkan situs Sanro Bone yaitu, melalui sebaran dan bentuk sebahagian dinding benteng dan beberapa artefak lain di dalam benteng, yang menunjukkan adanya bangunan, meskipun itu belum dapat diketahui seluruhnya.

Hasil ekskavasi penyelamatan yang dilakukan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara, yang bersifat pencatatan penyelamatan terhadap situs Benteng Sanro Bone.

Ekskavasi tersebut telah berhasil merekam data arkeologis, terutama bangunan dinding benteng dan di dalam kawasan situs pada masa lampau. Walaupun secara keseluruhan belum dapat diungkapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis, difokuskan pada konstruksi dinding benteng Sanro Bone, dalam hubungannya dengan benteng pertahanan dan mengkomparasikan dengan beberapa benteng pertahanan kerajaan Gowa yang pernah ada di masa lampau.

Pengamatan tata letak benteng Sanro Bone, dengan menghubungkan dengan toponim, seperti ; Bayoa, Bantilang, dan informasi Sejarah. Dalam informasi sejarah menyebutkan, bahwa situs benteng Sanro Bone, yang terletak pada

muara sungai Sanro Bone dan terdapat sungai buatan/kanal, yang menghubungkan dengan pelabuhan ke sungai terus ke Selat Makassar. Sungai buatan ini dapat dilayari oleh perahu layar. Sekarang kanal tersebut sudah tidak aktif lagi, demikian pula daerah aliran sungai Sanro Bone yang kian bergeser ke Selatan. Namun masih dapat dikenali dengan adanya tumbuhan nipa, yang merupakan indikator bekas daerah aliran sungai, didukung pula dengan letak Kampung Bayoa.

Perkampungan Bayoa pada umumnya terletak tidak jauh dari sungai atau pesisir pantai dan dekat dengan pusat-pusat kerajaan, seperti ; Kampung Bayoa di Barombong, Kampung Bayoa di Galesong, Kampung Bayoa di Tallo. Sedangkan istilah Bantilang ( pelabuhan laut ), yang terletak dekat dengan sungai atau kanal sebagai salah satu lalu lintas pada waktu itu.

Istilah Ga'donga yang berarti gudang kerajaan, yang letaknya umumnya dekat dengan pelabuhan, seperti di situs Tati'nokang di Kabupaten Takalar, di situs Benteng Tosora di Kabupaten Wajo.

Penelusuran sisa-sisa dinding benteng Sanro Bone yang masih ada, dicoba untuk direkonstruksi letak, bentuk, serta ukurannya, yang menghasilkan besaran sebagai berikut:

- Panjang dinding Barat	=	570	meter
- Panjang dinding Utara	=	260	meter
- Panjang dinding Selatan	=	440	meter
- Panjang dinding Timur	=	760	meter
- Panjang dinding Tenggara	=	68	meter

Situs ini secara keseluruhan terletak di atas endapan alluvial sungai dan endapan pantai, seperti ; kenampakan di lapangan pada dinding Barat dan Barat Daya, menonjang di atas endapan pasir pantai. Gambaran keletakan dan sebaran geomorfologi dapat diamati di lapangan.

Perkiraan pemilihan lokasi pembangunan benteng Sanro Bone, pada waktu dibangun antara lain; areal tersebut dekat dengan laut, aman, bebas banjir dan kering serta dapat digunakan sebagai tempat tinggal. Daerah yang memenuhi persyaratan tersebut adalah daerah morfologi punggung pantai ( levee ).

Konstruksi yang cukup kuat dan awet tidak hanya memuaskan secara teknis dan ekonomis, tetapi juga memberikan kesenangan dan ketenangan kepada pemakainya, disamping menjamin nilai bangunannya. Konstruksi suatu bangunan terutama pada besarnya beban dan gaya yang harus ditahan, sedang keawetannya banyak dipengaruhi oleh kualitas bahan yang digunakan. Suatu konstruksi harus disesuaikan dengan kondisi serta iklim daerahnya ( Iman Subarkah, 1984 : 1 ).

Dalam hubungannya dengan situs benteng Sanro Bone, letak lokasi pendirian benteng tampaknya dipengaruhi oleh morfologi setempat, dan masyarakat umum. Secara naluriyah dapat memilih kebaikan dan keburukannya, didirikan pada tempat paling sesuai dengan jenis tanah dari pasir, dan lempung pasiran.

Kemungkinan-kemungkinan tersebut di atas ditinjau dari segi geologis cukup masuk akal. Karena untuk mendirikan dinding secara umum, satu-satunya lokasi adalah di tanggul sungai ( levee ) Sanro Bone pada waktu itu.

Hasil pengamatan penulis terhadap dinding benteng pada, dinding Utara, Timur, Barat, dan Selatan tampak struktur batu bata dengan konstruksi bangunan berada di atas tanah, tanpa pengerasan lantai tanah terlebih dahulu. Jadi kalau diamati secara seksama struktur bata langsung diletakkan pada permukaan tanah asli. Sedangkan penyusunan bata dilakukan dengan sistem menumpuk bata tanpa mempergunakan bahan perekat ( spesi ). Penyusunan bata tersebut dilakukan secara teratur dengan konstruksi berlapis satu bata ( konstruksi bangunan bertingkat atau bangunan flat ). Dengan memperhatikan posisi nat ( jarak antara dua pasangan batu ), sehingga setiap lapisan bata tidak bertemu natnya. Sedangkan konstruksi dasar tidak mengenai sistem pemasangan batu kosong atau lantai kerja ( tanpa pondasi ), langsung meletakkan batu bata di atas permukaan tanah dengan mengikuti kontur permukaan tanah.

Batu bata bakar merupakan materi utama pembuatan dinding benteng Sanro Bone dengan ukuran bervariasi. Banyaknya jenis ukuran batu bata tersebut, disebabkan tidak adanya sistem pemotongan batu bata, semua materialnya dipasang dalam bentuk utuh.

Sedangkan batu bata standar yang dipakai membangun

Sedangkan ukuran batu bata standar yang dipakai membangun di masa sekarang, adalah panjang, lebar, tebal tinggi yaitu : 24 Cm x 11,5 Cm x 5,2 Cm, atau 23 Cm x 11 Cm x 5 Cm, penyimpangan terbesar dari ukuran tersebut untuk panjang : 3 % , lebar : 4 % , tebal / tinggi : 5 % maksimum ( Iman Subarkah, 1984 : 176 ).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sejumlah bata, memberikan indikator bahwa batu bata yang digunakan dalam pembangunan benteng adalah produksi lokal ( di Kampung Pa'batangan ), berjarak 5 Km dari benteng Sanro Bone. Pembuatan batu batanya langsung dengan tangan, tanpa menggunakan cetakan. Hal ini tergambar pada permukaan batu bata yang terdapat bekas - bekas jari si pembuat. Sedangkan jenis tanahnya, tidak mengandung unsur pasiran dengan pembakaran yang cukup sempurna. ( Lihat foto No : 22, 43 ).

Situs Sanro Bone ( benteng ) berkonstruksi susun timbun dan susun rapi. Susun timbun, yaitu pada bagian luar dan bagian dalam disusun batu bata sebanyak lima susun lebarnya. Kemudian ditengahnya diisi dengan tanah liat, sehingga menghasilkan ketebalan = 09,30 meter, teknik ini digunakan pada dinding bagian Barat. Sedangkan teknik penyusunan batu bata, ditata secara berlapis / berselang - seling atau posisi melintang dan membujur, sehingga menghasilkan ikatan satu sama lain. Selanjutnya pada dinding Utara, Selatan, dan Timur menggunakan teknik susun rapi penuh, tanpa ada isian pada bagian tengah, sehingga

menghasilkan ketebalan = 04,20 meter. Sedangkan teknik pemasangan batu bata menggunakan sistem membujur secara monoton setiap lapis, kemudian melintang setiap lapis juga secara monoton, sehingga tidak menghasilkan ikatan struktur satu sama lain.

Konstruksi dinding benteng Sanro Bone ada persamaan dengan konstruksi dinding benteng Somba Opu, yaitu pada sisi Barat menggunakan teknik susun timbun, sehingga menghasilkan ketebalan dinding ( lebar ) antara 10,30 meter - sampai 10,50 meter. Sedangkan dinding Selatan dan Timur juga menggunakan susun rapi dengan ketebalan dinding antara 03,66 meter sampai 04,10 meter. Kemudian pada dinding benteng Tallo, juga pada bagian Barat dipertebal. Adapun konstruksi belum diketahui, karena sewaktu penulis mengadakan pengamatan tidak ditemukan singkapan, karena dipergunakan sebagai jalan umum. Dinding tersebut berukuran tebal = 09,20 meter, sedangkan dinding bagian Utara, Selatan berukuran tebal = 04,20 meter. Adapun konstruksi susun rapi, teknik penyusunan batu batanya belum jelas, karena kawasan ini sudah dijadikan sebagai areal pemukiman, sehingga menyulitkan penulis mengamati secara teliti. Pada permukaan dinding yang tampak pada lorong - lorong diantara rumah - rumah penduduk, batu bata disusun secara berselang - seling dengan memperhatikan nat, sebagaimana halnya konstruksi benteng Sanro Bone ( lihat foto nomor : 20, 21 ).

Persamaan ketiga konstruksi benteng tersebut di atas, tidak terlepas dari faktor keletakannya dan fungsinya sebagai benteng pertahanan, atau pengawal benteng induk Somba Opu. Dimana ketiga benteng tersebut terletak digaris pantai. Penebalan pada dinding Barat karena dinding tersebut terletak dekat pantai, waktu itu mereka memperkirakan bahwa serangan musuh ( saingan ) akan lebih dominan dari arah laut. Jadi penebalan salah satu sisi dinding (Barat) merupakan makna pertahanan pada waktu itu.

Sebagai Kerajaan Maritim dan pemegang hegemoni laut, sudah jelas persaingan banyak terjadi di lautan. Sehingga pada waktu itu kerajaan Gowa ( Sanro Bone, Somba Opu, Tallo ), berkesimpulan bahwa serangan akan terkonsentrasi dari arah Barat ( laut ). Sedangkan ketiga sisinya tidak terlalu diperkuat karena serangan darat agak sulit dilakukan, sebab ketiga sisi benteng merupakan kawasan pertanian, pemukiman, dan sebelah Timur telah ada beberapa benteng dibangun seperti ; benteng Kale Gowa, dan benteng Ana' Gowa.

Benteng Ana' Gowa dalam pengamatan penulis, konstruksinya berbeda dengan ketiga benteng tersebut di atas. Kelihatannya benteng Ana' Gowa dibangun secara tergesa-gesa, karena konstruksinya acak - acakan yaitu tidak mengikuti pola konstruksi bangunan batu bata, utamanya penempatan Nat satu dengan Nat yang lain. Sehingga komposisi struktur yang tidak teratur, memberikan indikasi kalau

bangunan tersebut dibangun secara tergesa - gesa bukan sebagai konsumsi pertahanan, lebih tepat kalau benteng ini digunakan sebagai tempat pengungsian bila terjadi perang ( lihat foto nomor : 22, 23 ).

#### IV.2. Konstruksi bangunan dalam benteng

Penulisan ini selain dipusatkan pada konstruksi dinding benteng Sanro Bone, namun tidak terlepas pula pengamatan terhadap bagian dalam benteng. Dengan demikian bangunan dalam benteng pada saat ini masih berada di dalam tanah.

Berdasarkan hasil ekskavasi penyelamatan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara, yang dilakukan di dalam benteng menunjukkan adanya konstruksi temuan yang cukup padat antara lain berupa ; artefak, feature, ecofak. Untuk artefak dibedakan atas dua hal yaitu, temuan lepas dan struktur yang biasanya bentuk bangunan. Dalam hal ini dikelompokkan sebagai temuan lepas yaitu ; fragmen keramik asing, tembikar dan lain - lain.

Temuan keramik asing baik temuan ekskavasi, maupun temuan survei permukaan yang dilakukan oleh penulis, berdasarkan kualitasnya dapat diketahui, bahwa keramik tersebut berasal dari periode Yuan akhir ( abad XVI ), periode Ming ( abad XV - XVII ), menunjukkan periode sejaman dengan keberadaan benteng Sanro Bone.

Adapun jenis keramik tersebut berasal dari Negara ;

Thailand, Cina, Vietnam, Jepang, dan Eropa, menunjukkan bahwa negara tersebut sudah menjalin hubungan dengan pihak luar, khususnya Indonesia ( Sanro Bone ). Indikasi kelas sosial pada masyarakat masa lampau sebagai pemakai keramik, dapat dikatakan sebagai kelompok yang mempunyai kelas sosial yang lebih tinggi.

Struktur bangunan yang terdapat di dalam benteng yaitu ; Ga'donga, menunjukkan struktur bangunan berada di atas tanah tanpa adanya sistem pengerasan terlebih dahulu, konstruksinya sama dengan konstruksi dinding benteng, yaitu konstruksi susun rapi ( lihat foto nomor : 6 ).

Keberadaan makam Raja - Raja Sanro Bone berarsitek - tur kubah dengan konstruksi batu bata, memberikan petunjuk bahwa hingga abad XVIII - XIX, benteng Sanro Bone masih merupakan kawasan hunian Raja dan kerabatnya ( lihat foto nomor : 34 , 35 , 36 , 37 ).

Informasi sejarah diperoleh petunjuk bahwa sekitar abad XVI, pada masa pemerintahan Raja Gowa IX, benteng Sanro Bone sudah dibangun dengan tujuan, untuk memperkuat kedudukan benteng Somba Opu atau kerajaan Gowa, sebagai satu - satunya kekuatan di Sulawesi pada waktu itu. Kerajaan Gowa pula yang mengendalikan kehidupan politik, ekonomi di Indonesia bagian Timur. Kesempatan itu terbuka karena belum adanya gangguan - gangguan dari luar terutama bangsa Eropa.

Kehancuran benteng Sanro Bone, berdasarkan berita sejarah lokal disebutkan, bahwa kehancuran benteng ini akibat dari realisasi Perjanjian Bungaya, antar pihak kerajaan Gowa dengan pihak Kompeni Belanda, pada tahun 1667. Pada saat itulah kerajaan Sanro Bone di bawah taktis Kompeni Belanda.

Sedangkan menurut data arkeologis yang cukup mendukung, yaitu adanya konsentrasi runtuhannya batu bata yang acak pada sisi dinding benteng. Hal ini memberikan indikasi diruntuhkan secara sengaja, bukan karena proses alam. Juga ditemukan sejumlah batu bata yang terbakar tinggi ( hangus ), sehingga konsentrasi batunya inteks dan rekat dengan temuan lainnya.

## BAB V

### P E N U T U P

#### V.1. Kesimpulan

Kemahiran masyarakat masa lampau membangun atau membuat bangunan, dengan cara dan gaya serta konstruksi yang khas, dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara umum, menjadikan seni bangunan itu sebagai unsur kehidupan masyarakat tersebut.

Bangunan tradisional baik berupa tempat tinggal, ibadah, tempat musyawarah, dan benteng, merupakan sumber informasi budaya. Karena bangunan - bangunan tersebut merupakan perwujudan nilai - nilai yang dianut dan dipelihara, serta berlaku dalam masyarakat di lingkungannya. Bangunan sebagai simbol atau lambang, dapat digunakan untuk mengetahui latar belakang sejarah budaya dan alam pikiran masyarakat pencipta dan pemakainya.

Mengamati arsitektur dan konstruksi situs benteng Sanro Bone, kita dapat kesan bahwa bangunan tersebut di masa lampau selain sebagai kawasan hunian Raja dan kerabatnya, kota dagang, juga difungsikan sebagai pertahanan ujung Selatan kota Somba Opu di kerajaan Gowa di masa lampau.

Konstruksi dan sistem pemasangan batu bata serta ketebalan dinding benteng Sanro Bone, yang berbeda memiliki makna pertahanan. Jadi perbedaan tersebut merupakan atribut kuat, karena benteng Sanro Bone dibangun untuk kepentingan utamanya sebagai benteng pengawal, pelindung kota Somba Opu yang saat itu sudah ramai sebagai bandar niaga

Internasional.

Satuan morfologis dari daerah aliran sungai Sanro Bone, terbentuk dari ulah sungai dan laut serta gabungan antar kedua. Proses geologi di atas menghasilkan berbagai bentuk morfologi sungai, seperti ; alur sungai purba, daratan alluvial, punggung sungai ( levee ), punggung pantai dan rawa pantai. Sungai Sanro Bone di masa lampau membentuk rangka, dari daratan ini berpindah arah alirannya sebelum mencapai aliran yang ada sekarang.

Dalam hubungannya dengan situs benteng Sanro Bone, letak dan lokasi pendirian benteng tampaknya dipengaruhi oleh morfologi setempat, Masyarakat secara naluriah dapat memilih kebaikan dan keburukannya. Benteng Sanro Bone tampaknya didirikan pada tempat paling sesuai dari daratan yang ada, meskipun demikian mereka tidak memikirkan bahwa proses sedimentasi sungai cukup kuat dan pendangkalan laut cukup cepat berlangsung.

Konstruksi benteng Sanro Bone, belum mengenal sistem pengerasan landasan bangunan dan pasangan batu kosong ( pondasi ), namun mereka sudah mengenal dua sistem penyusunan batu bata. Kedua sistem ini menghasilkan ketebalan dinding yang berbeda. Demikian pula teknik pemasangan batu bata mengenal dua teknik, kedua teknik pula menghasilkan kekuatan dan ketahanan bangunan yang berbeda pula. Kedua sistem tersebut yaitu, pertama konstruksi susun rapi dengan teknik pemasangan batu bata posisi membujur

secara monoton satu lapis, kemudian posisi melintang juga monoton. Konstruksi semacam ini tidak kuat, karena antara batu bata yang satu dengan lainnya tidak saling mengikat. Kedua konstruksi susun timbun, penyusunan batu bata dilakukan secara selang seling yaitu, posisi membujur dan melintang, sehingga antara batu bata yang satu dengan yang lain saling mengikat. Konstruksi semacam ini jelas cukup kuat dibandingkan dengan konstruksi yang pertama.

Selanjutnya pemasangan batu bata di kedua sistem ( konstruksi ), dilakukan secara utuh tanpa adanya pemotongan, sehingga ukuran batu bata bervariasi baik besarnya maupun ketebalannya yaitu, disesuaikan dengan kebutuhan bangunan.

Batu bata yang digunakan pada benteng ini, merupakan batu bata khusus / pesanan khusus. Hal ini dapat dilihat pada material bahannya, yang merupakan tanah liat dengan kandungan batu pasiran sangat rendah, pembakaran yang cukup sempurna. Sehingga menghasilkan batu bata yang kuat dan tahan air. Sedangkan teknik pembuatannya cukup sederhana tanpa adanya adonan / cetakan, langsung dibuat dengan tangan ( hand made ). Hal ini tampak pada permukaan batu bata yang nampak bekas jari - jari sipembuat, juga pada ukuran dan ketebalan batu yang sama, selalu ada selisihnya sekitar 0,1 mm sampai dengan 1 mm ( lihat foto nomor : 43 ).

Secara umum benteng - benteng pertahanan kerajaan Gowa, yang sempat penulis amati selama penelitian . -

seperti ; benteng Somba Opu, benteng Tallo, letaknya tidak jauh berbeda dengan keletakan benteng Sanro Bone. Benteng - benteng tersebut memperlihatkan konstruksi yang sama, yaitu umumnya pada dinding Barat selalu diper-tebal, dan tempatnya dekat dengan laut. Sedangkan penga - matan penulis terhadap situs benteng Ana' Gowa yang ter - letak di daratan, agak jauh dari garis pantai, konstruk - sinya berbeda. Maka konstruksi benteng tersebut dapat di - asumsikan, bahwa benteng tersebut bukanlah sebagai perta - hanan. Dari segi konstruksi tidak kuat, dibangun dengan dicampur aduk dengan tanah liat, sehingga batu bata tidak mempunyai kekuatan dan ketahanan bangunan. Jika asumsi ini benar maka benteng Ana' Gowa di masa lampau bukanlah sebuah benteng pertahanan, melainkan sebagai kawasan pe - mukiman atau tempat penampungan / tempat pengungsian. Ka - rena pendirian benteng ini kelihatannya sangat tergesa - gesa, hal ini terlihat pada konstruksinya.

Dalam catatan sejarah diperoleh petunjuk, bahwa ben - teng Sanro Bone dibangun sekitar abad XVI, yaitu pada ma - sa pemerintahan Raja Gowa IX Tumapa'risi Kallonna. Didu - kung pula dengan data arkeologis, yaitu ditemukannya ke - ramik Yuan akhir, dan sejumlah keramik dari Dinasti Ming abad XV - XVI. Atribut ( temuan ) tersebut memberikan in - dikasi bahwa sejak abad XVI, situs benteng Sanro Bone su - dah ada hubungan dengan pihak luar utamanya Cina, Jepang, Thailand, Vietnam, dan Eropa.

## V.2. Saran - saran

Situs benteng Sanro Bone merupakan peninggalan arkeologi, menjadi salah satu warisan budaya bangsa yang memiliki nilai historis, kejuangan, dan arsitektur yang perlu dilindungi, dipelihara dan dilestarikan.

Kondisi benteng dewasa ini semakin terancam oleh kehancuran, akibat dari penggalian yang tak terkendali atau penggalian liar / illegal. Selain itu juga perubahan tata guna lahan oleh penduduk setempat, pemanfaatan batu bata benteng untuk kepentingan pribadi ( peruntukan rumah ).

Hal - hal tersebut di atas, dapat memusnahkan sisa-sisa bekas benteng yang masih ada sekarang, walaupun tidak seutuh pada masa lampau seperti ; bekas bangunan Ga'donga, bastion balasapati, dinding benteng, oven pembakaran roti, sumur kuna, makam berundak, dan lain - lain.

Kesemua hal tersebut di atas, penulis menyarankan kiranya dilakukan pengawasan ketat di situs Benteng Sanro Bone, demi menjaga dan melestarikan warisan budaya peninggalan masa lampau yang masih tersisa sekarang ini.

Penulis menyarankan kiranya dilakukan penelitian terpadu antara pihak Universitas Hasanuddin ( jurusan Sejarah dan Arkeologi ), dengan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Dalam hal ini penyelamatan data dan temuan pada situs Benteng Sanro Bone, yang merupakan salah satu benteng pertahanan Kerajaan Gowa pada abad XVII, dibagian Selatan Somba Opu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman Sumarah. 1981. Antique Ceramics Found in Indonesia. The ceramic Society of Indonesia : Jakarta.
- Andaya, Y. Leonard. 1981. " Map 4 ". The Heritage of Arupalakka. Martinus Nijhoff.
- Bowel, John. 1986. In Search of The Past. The Dorsey Press : Chicago.
- Brian, Fagan. 1975. In The Beqining : An Introduction to Archaeology. Little Brown and Company: Toronto.
- Bulbeck, F. David. 1987. " The Survey og open archaeological sites in South Sulawesi ". Indonesia Pacifik Prehistory Association 7.
- Daeng Patunru Abdul 1967. Rasak. Sejarah Gowa. Yayasan Kebuda - yaan Sulawesi Selatan dan Tenggara : Makassar.
- Dancy, S. William. 1981. Archaeology Field Method. Burgess Publishing Company.
- David Wilson. 1976. The New Archaeology. New York.
1965. Encyclopaedia of Religion and Ecties I. California.
- Mattulada. 1982. Menyusuri Jejak Makassar Dalam Linta - san Sejarah. Bhakti Baru : Ujung Pandang.
- Nurhadi. 1992. " Arkeologi Perkotaan ". Makalah. Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta: Kota Gede.
- Pabettei Aminah. 1975. Benteng Ujung Pandang. Proyek Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan : Ujung Pandang.
- Poelinggomang, L. Edward. 1993. " Benturan - benturan Budaya Ke rajaan Maritim di Sulawesi Selatan ". Makalah. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra : Ujung Pan - dang.

- Rahma, dkk.  
1984 Monografi Kebudayaan Makassar. Proyek Pemda Tingkat I Sulawesi Selatan : Ujung Pandang.
- Ramli Muhammad, dkk.  
1990 Laporan Pengupasan Penyelamatan dan Rekonstruksi Benteng Somba Opu Sebagai Pusat Kerajaan Gowa. Proyek Miniatur Sulawesi : Ujung Pandang.
- 
- 1992 • Laporan Penggalian Penyelamatan Situs Benteng Sanro Bone. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra : Ujung Pandang.
- 
- 1992 • Ekskavasi Penyelamatan dan Rekonstruksi Dinding Barat Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa, 14 September s/d 14 November 1992. Proyek Miniatur Sulawesi dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra: Ujung Pandang.
- Rasyid Darwas.  
1983 Beberapa Catatan Tentang Benteng-Benteng Pertahanan Kerajaan Gowa. Balai Kajian dan Nilai Tradisional Ujung Pandang : Ujung Pandang.
- Skinner, C.  
1963 The Rhymed Chronicle of The Macassar War. S'Gravenhage Martinus : Nijhoff.
- Subarkah Iman.  
1988 Konstruksi Bangunan Gedung. Idea Dharma : Bandung.
- Uka Tjandrasasmita.  
1986 Pemugaran Benteng Ujung Pandang Sulawesi Selatan, Marlborough Bengkulu, Duurstede Maluku. Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala : Jakarta.
- Wolhoff, G.J., Rahim Rahman. Sejarah Goa I. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara: Makassar.

#### DAFTAR INFORMAN

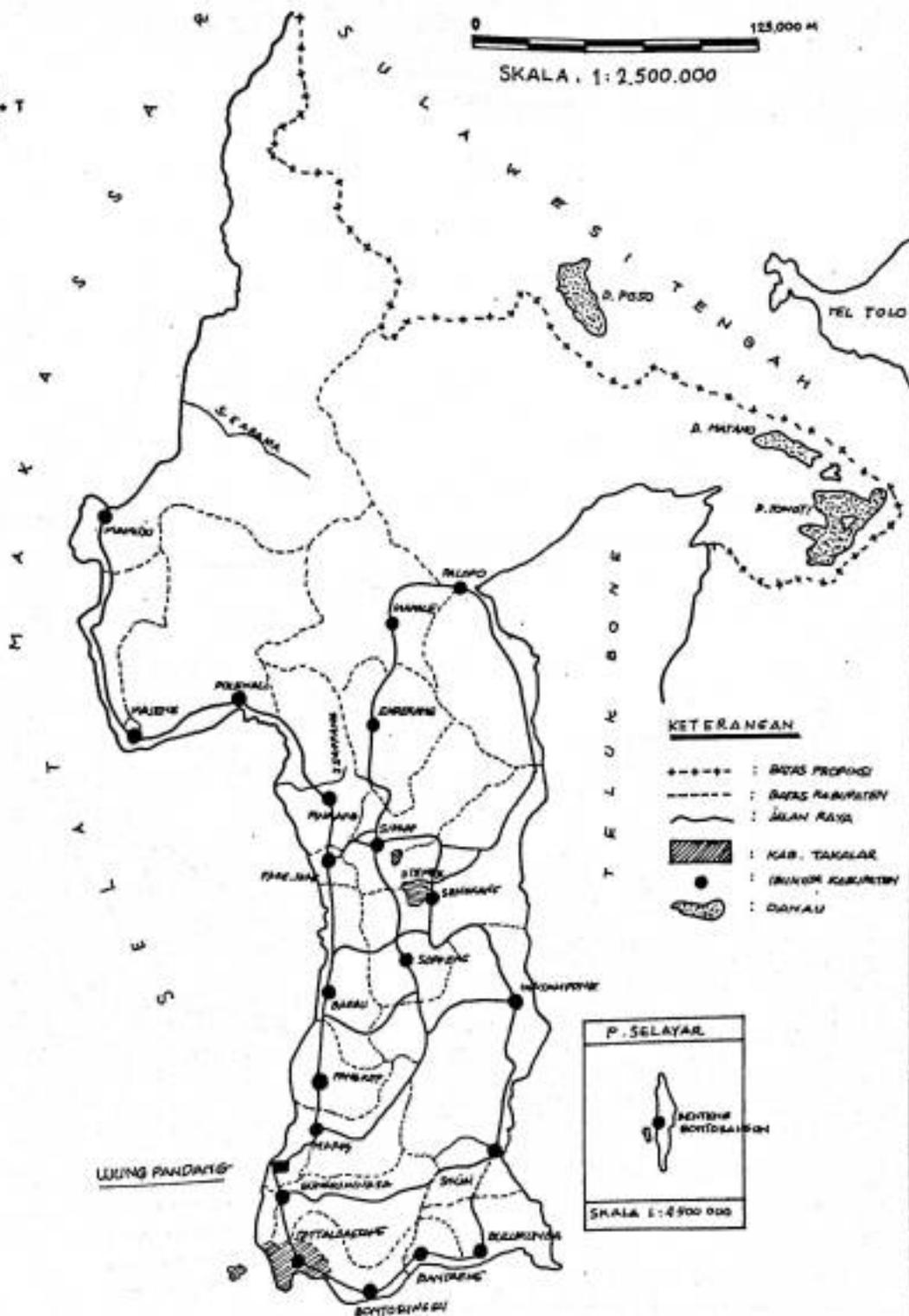
1. Nama / Umur : Abdul Rasak Daeng Ngago / 72 th  
Pekerjaan : Imam Desa Lagaruda, Sanro Bone  
Alamat : Kampung Sanro Bone, Kab. Takalar.
2. Nama / Umur : Bapak Kiong / 75 th  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Kampung Sanro Bone, Kab. Takalar.
3. Nama / Umur : B. Daeng Ngoyo / 52 th  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Kampung Sarraka, Sanro Bone.
4. Nama / Umur : Ince Husain / 67 th  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Dusun Salekowa, Sanro Bone.
5. Nama / Umur : Jamaluddin / 29 th  
Pekerjaan : Juru Pelihara Situs Sanro Bone  
Alamat : Desa Sanro Bone, Kab. Takalar.
6. Nama / Umur : Muhammad Ramli / 33 th  
Pekerjaan : Pegawai Negeri  
Alamat : Jl. Ujung Pandang No 1 UP.
7. Nama / Umur : Passarai Daeng Ngempo / 47 th  
Pekerjaan : Juru Pelihara Situs Sanro Bone  
Alamat : Desa Sanro Bone, Kab. Takalar,
8. Nama / Umur : Peter Spillett, A.M, F.R.G.S. / 63 th  
Pekerjaan : Peneliti  
Alamat : Darwin - Australia.
9. Nama / Umur : Shigit Darmawan / 38 th  
Pekerjaan : Pegawai Negeri  
Alamat : Kompleks Benteng Ujung Pandang.

# PETA PROPINSI SULAWESI SELATAN



0 125,000 M

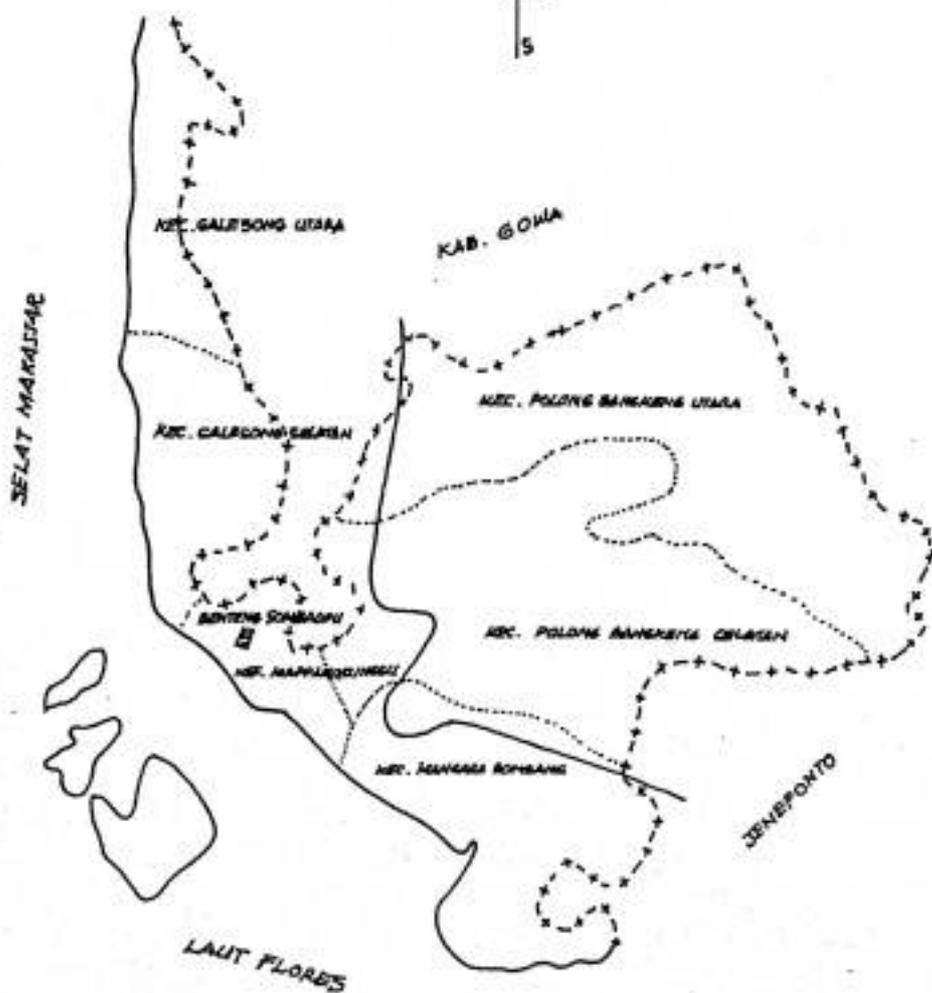
SKALA 1:2.500.000



LUING PANDANG

**PETA  
KABUPATEN TAKALAR**

SKALA 1: 250.000



**KETERANGAN**

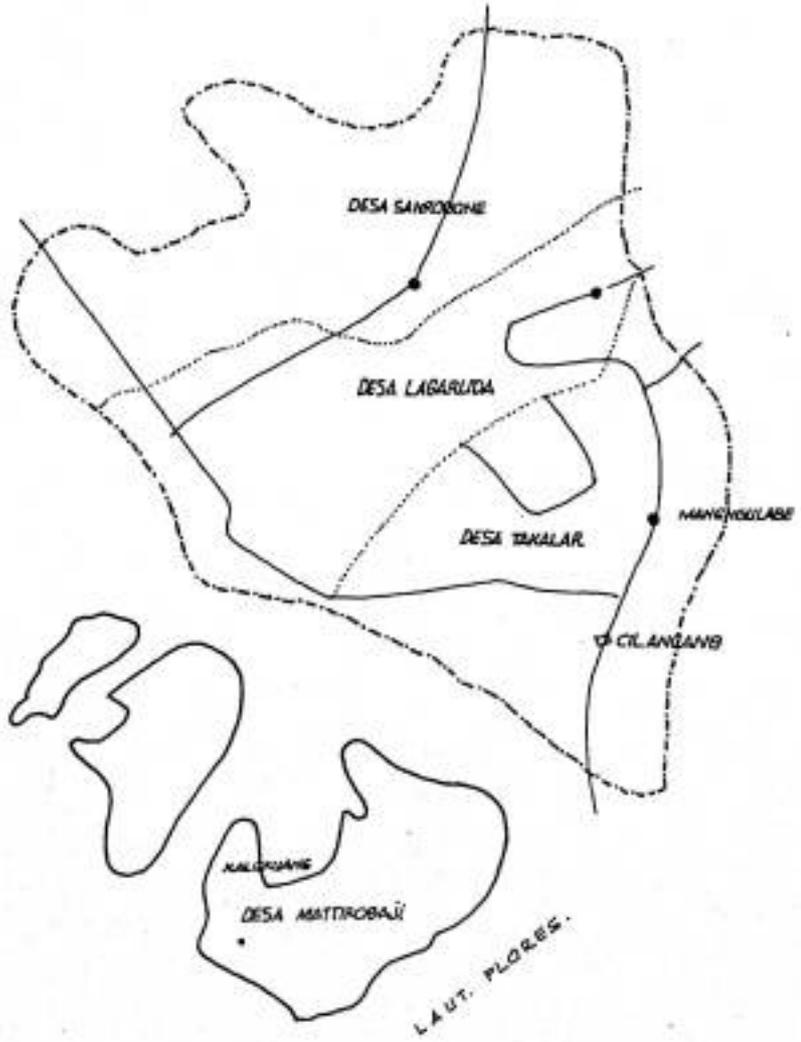
-  : JALAN PROVINSI
-  : BATAS KABUPATEN
-  : BATAS KECAMATAN
-  : BENTENG SOMBOPU

**PETA  
KECAMATAN MAPPAKASUNGGU  
KAB. TAKALAR**

SKALA 1 : 20.000

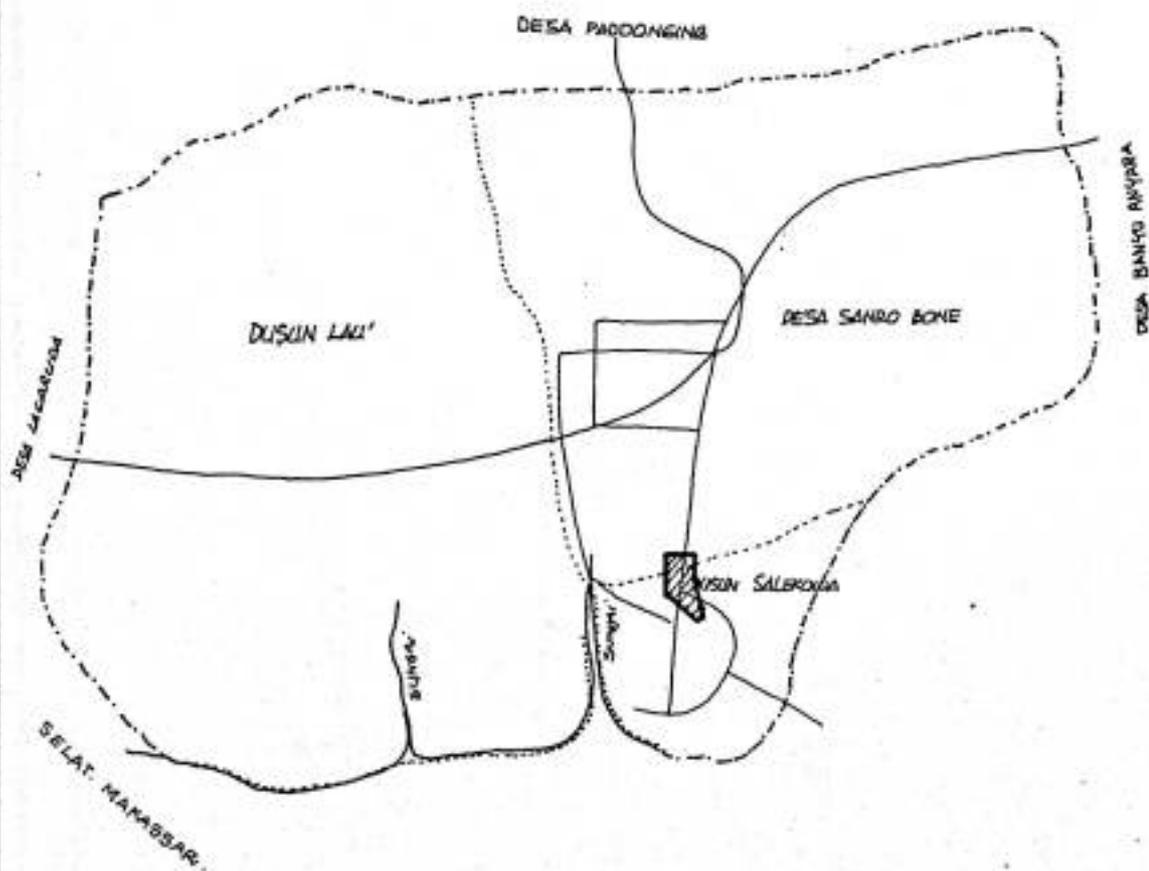


S. MALINDAR



- KETURANGAN**
- : BATAS KECAMATAN
  - ..... : BATAS DESA
  - — — — : JALAN DESA (SPPAL)
  - : IBUKOTA KECAMATAN
  - : IBUKOTA DESA

**PETA**  
**DESA SANRO BONE**  
SKALA. 1 : 12.500.

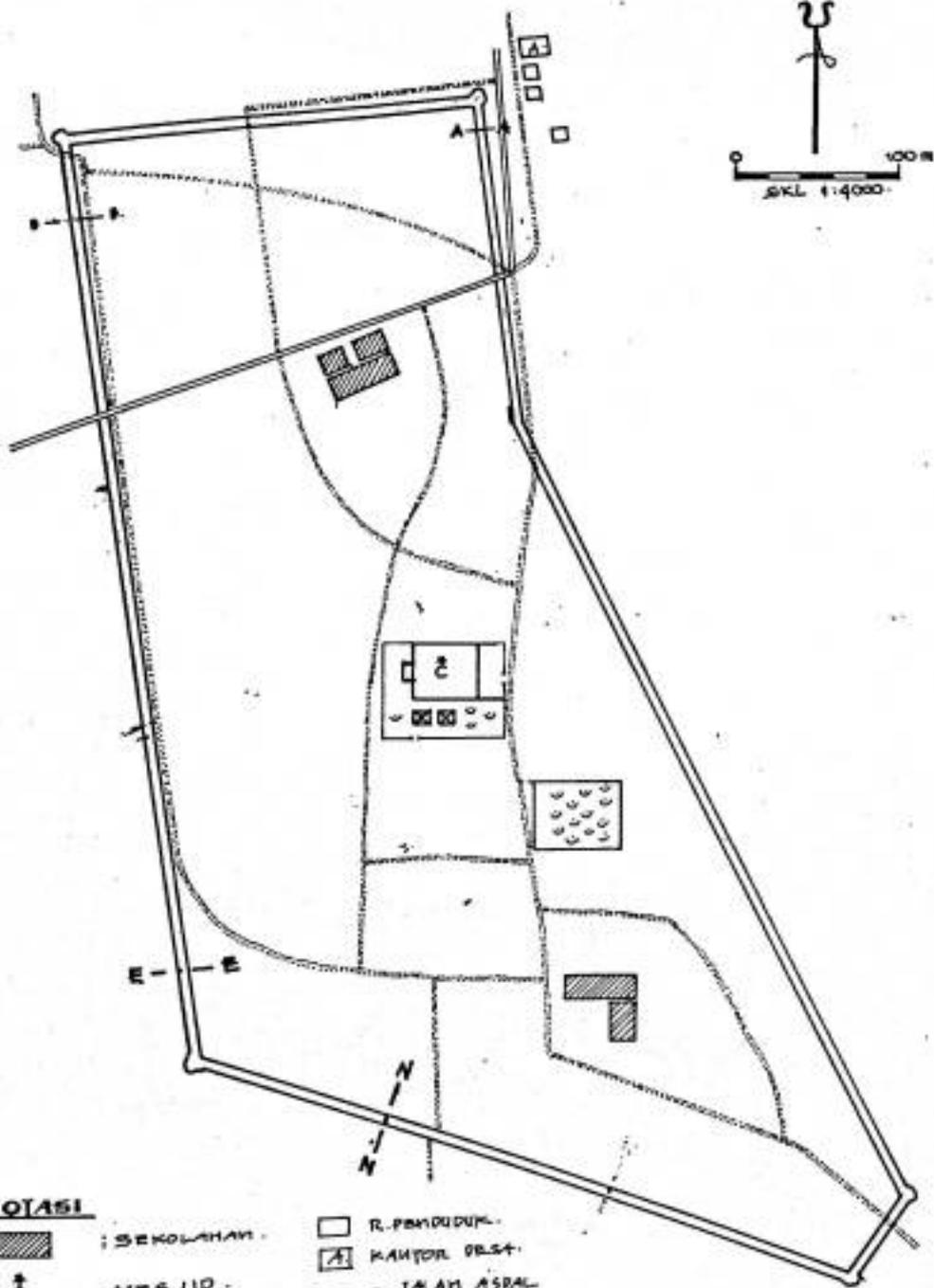


KETERANGAN.

- - - : BATAS DESA
- · · : BATAS DUSUN
- : JALAN DESA
- ▨ : BENTENG SANRO BONE

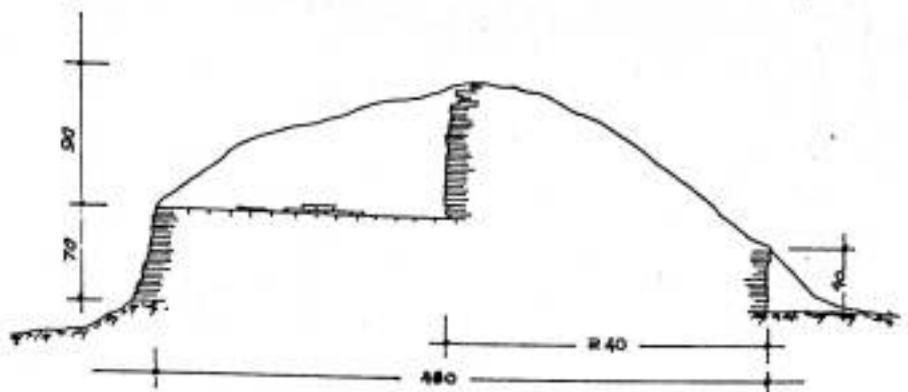
# BENTENG SANRO BONE

KAB. TAKALAR

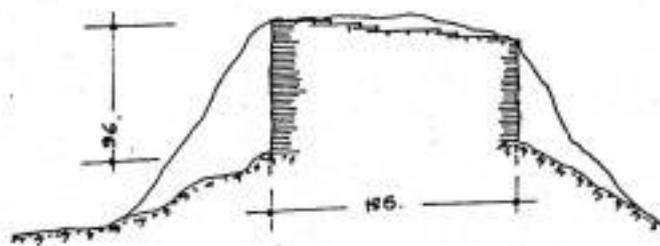


**KOTASI**

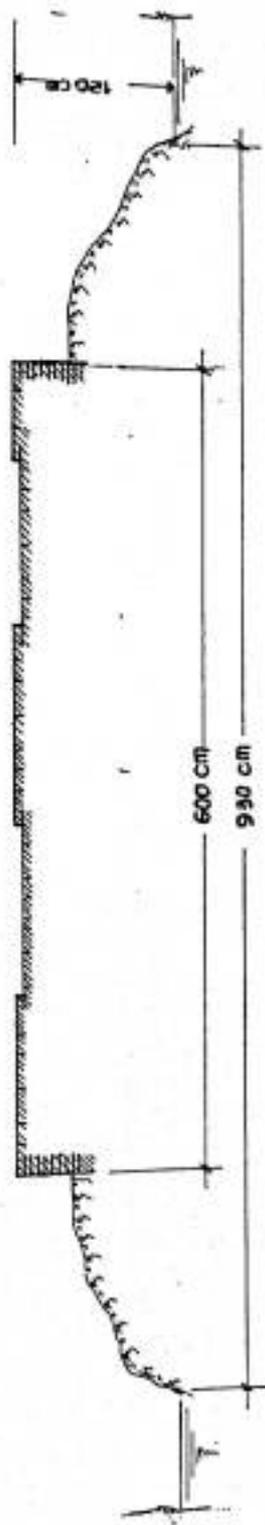
- |   |                    |   |                 |
|---|--------------------|---|-----------------|
|  | : SEKOLAHAN.       |  | : R. PENDUDUK.  |
|  | : MBSJID.          |  | : KANTOR PRST.  |
|  | : KUBAH            |  | : JALAN ASRAL.  |
|  | : MAKAM.           |  | : JALAN TALIHE. |
|  | : DINDING BENTENG. |   |                 |



**IRISAN 1A**  
SKL. 1:50



**IRISAN BB**  
SKL. 1:50

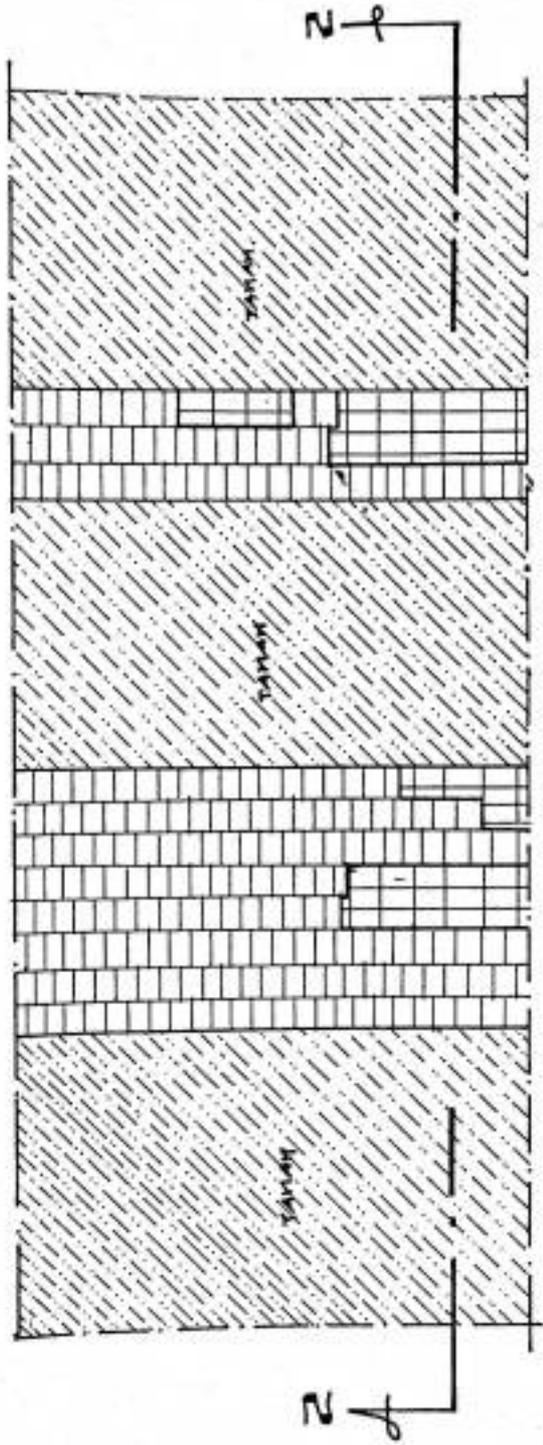


**IRISAN E-E**  
**SKALA 1:50.**

- NOTASI.**
-  MUKA AIR (BERIPANG).
  -  IRISAN BT. BATA.
  -  PERMUKAAN TANAH.

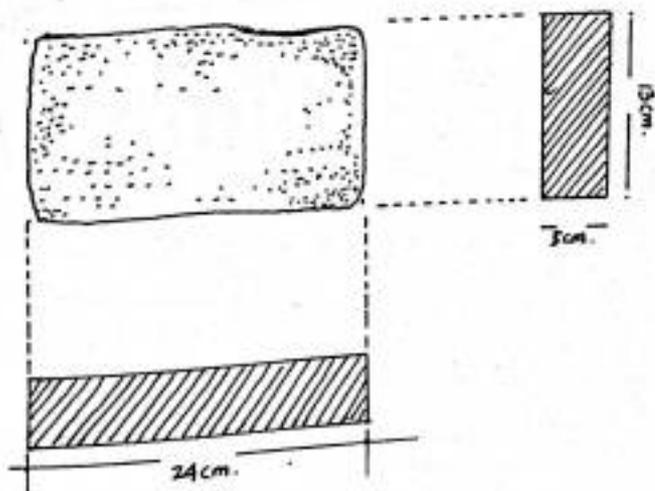
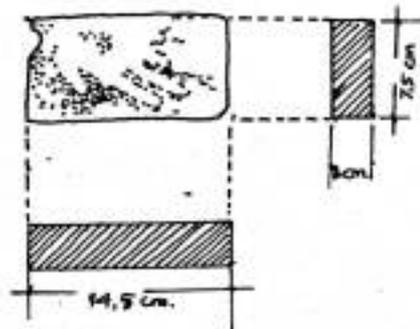
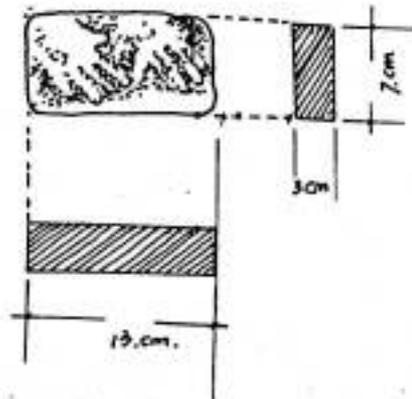


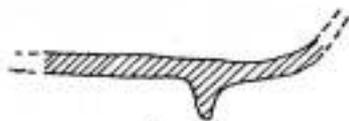
IRISAN 2-2  
 SKALA 1:50



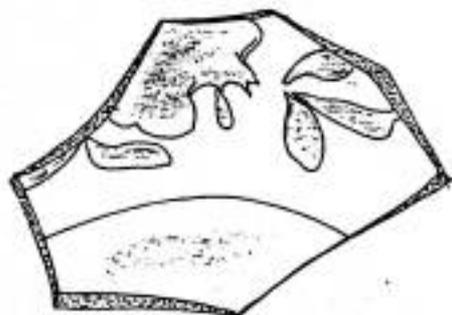
DETAIL A  
 SKALA 1:50

JENIS BT. BATA.  
SKALA : 1 : 20

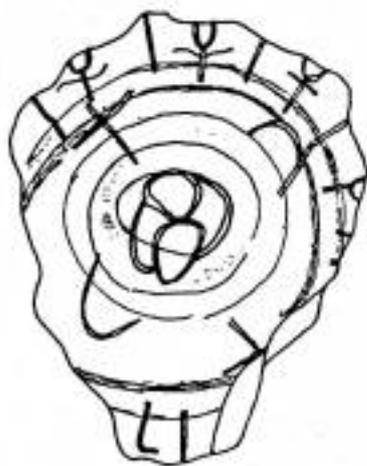




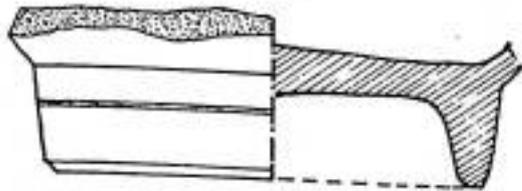
0 2 CM.  
SKL. 1:1



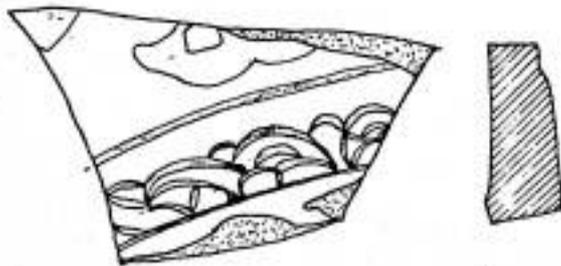
SKL. 1:1.



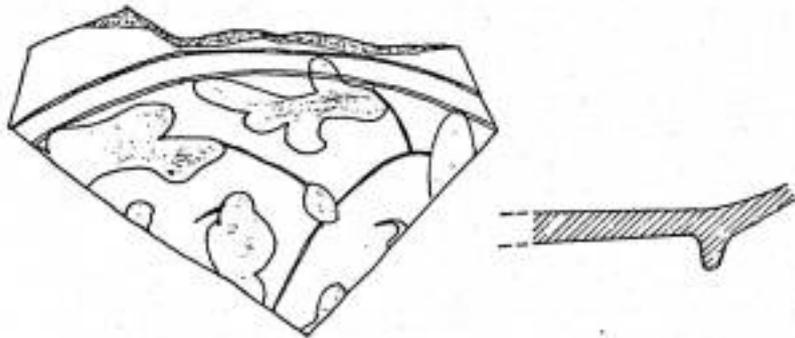
SKL. 1:1.



0 2 cm.  
SKL. 1:1



SKL. 1:1



SKL. 1:1

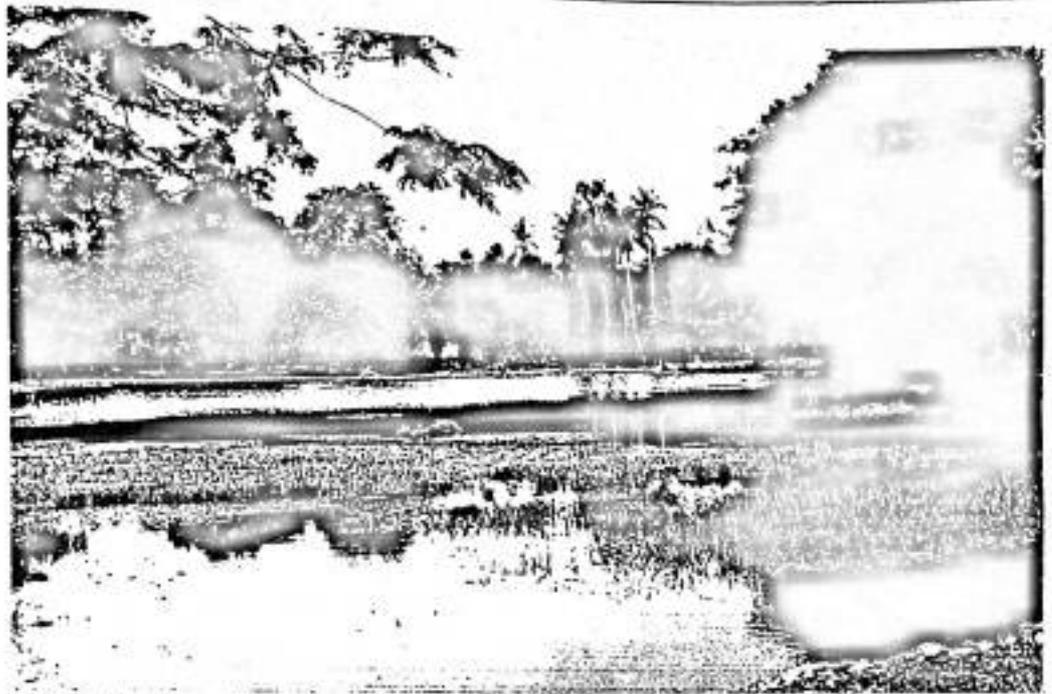


FOTO No 1 : Vegetasi, keadaan alam nada situs benteng Sanro Bone (BSB) sudut Barat Daya.



FOTO No. 2 : Vegetasi pada Bastion Barat Daya dan lokasi Rantilang ( Pelabuhan ) BSB.



FOTO No. 3 : Gundukan tanah dan Batu Bata bekas runtuhannya  
( hancuran ) BSB.



FOTO No. 4 : Konstruksi Benteng Sanro Bonu ( BSB ).



FOTO No. 5 : Dinding BSB yang dimanfaatkan sebagai jalan Desa.



FOTO No. 6 : Struktur batu bata bangunan Ga'donga ( gedung / Istana ).

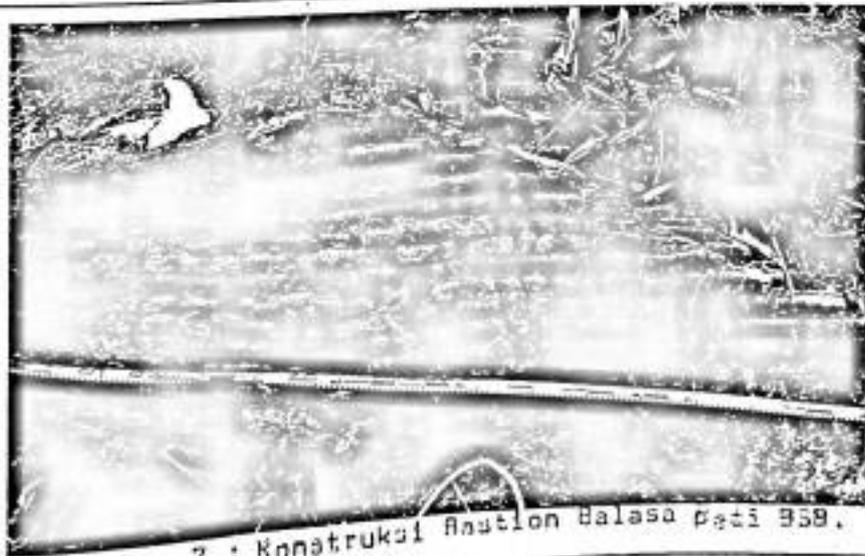


FOTO No. 7 : Konstruksi Anution Balasa peti BSB.



FOTO No. 8 : Konstruksi dinding Utara B5B  
tampak muka.

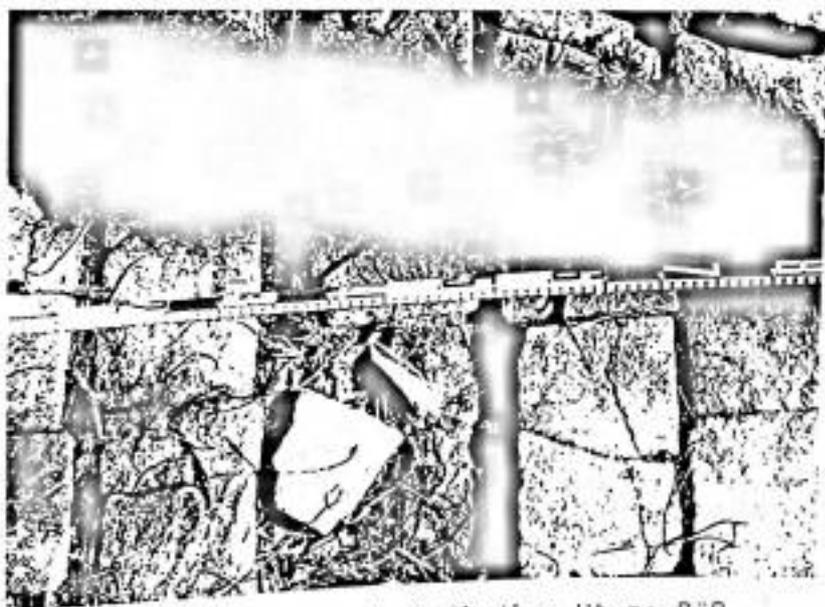


FOTO No. 9 : Konstruksi dinding Utara B3B  
tampak atas.

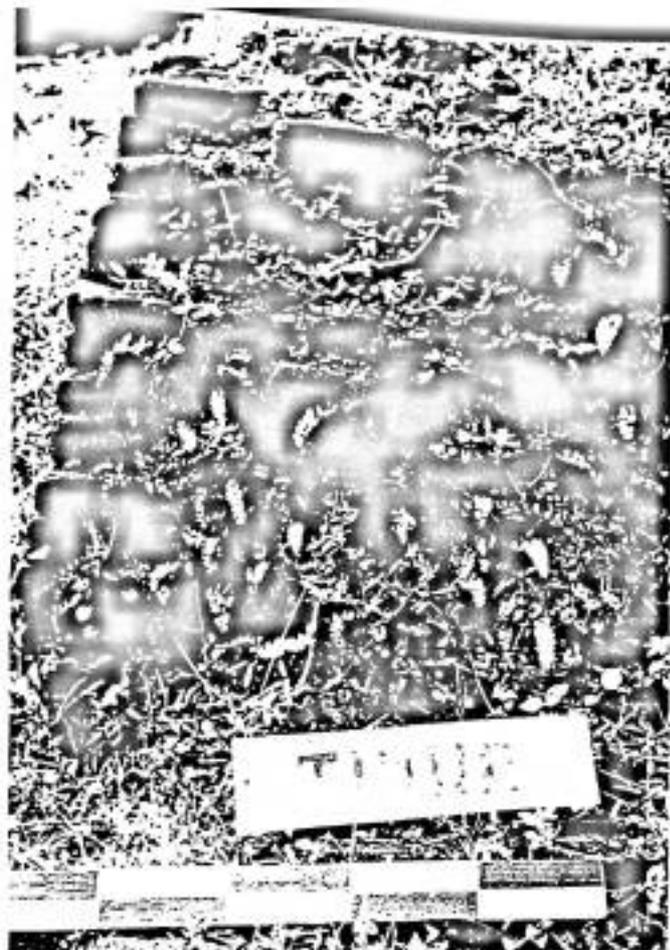


FOTO No. 10 : Konstruksi potongan bekas pintu  
pada dinding sebelah Timur BSB.

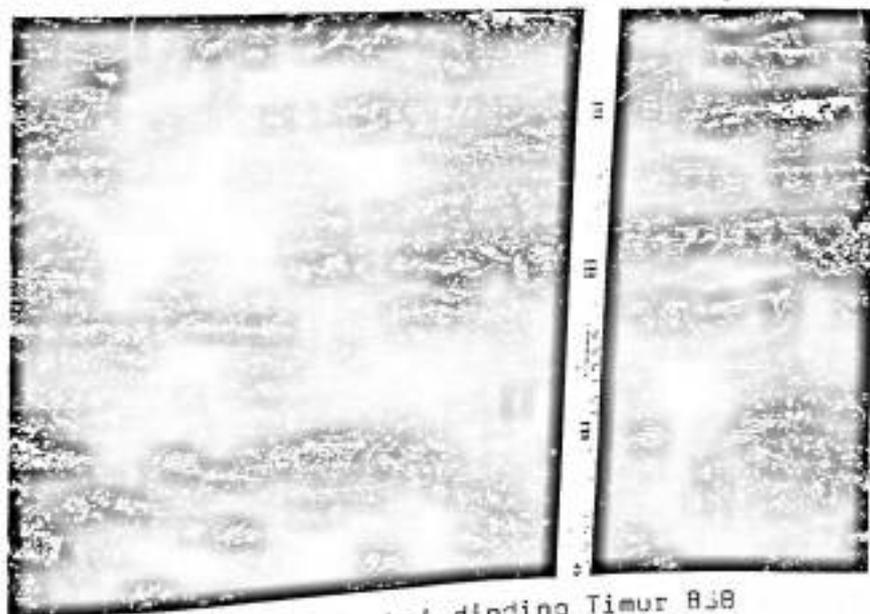


FOTO No. 11 : Konstruksi dinding Timur BSB  
tampak muka.



FOTO No. 12 : Slingeran Mating Selatan  
050.

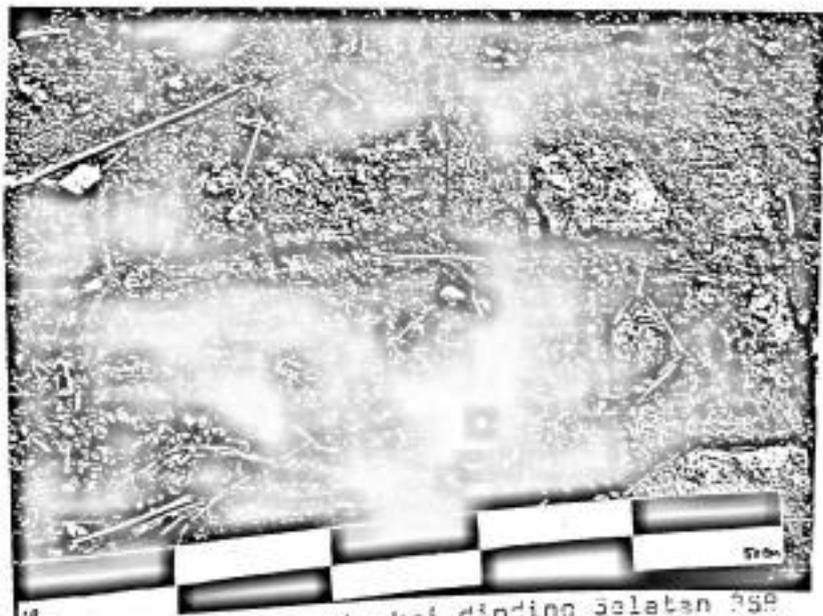


FOTO No. 13 : Konstruksi dinding Selatan PSE  
tampak atas.



FOTO No. 14 : Konstruksi dinding Barat  
B38 tamnak muka.



FOTO No. 15 : Konstruksi dinding Barat B38  
tamnak atas.

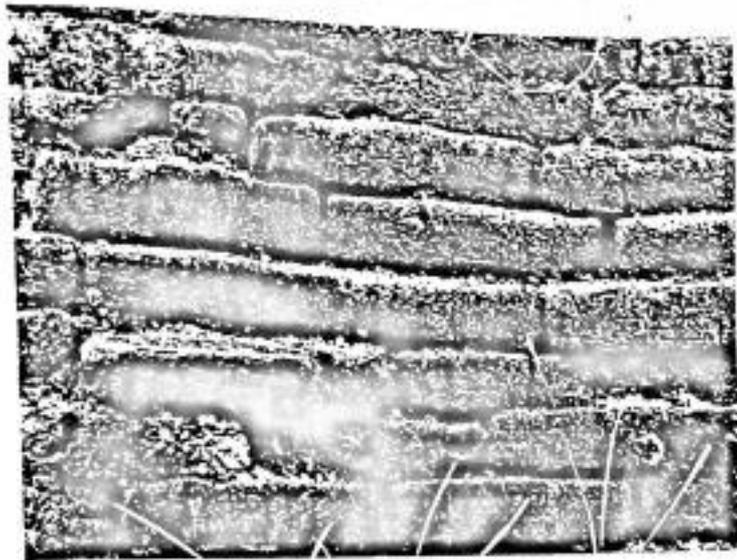


FOTO No. 16 : Konstruksi dinding Tenggara  
RSB.



FOTO No. 17 : Konstruksi dinding sudut  
Tenggara RSB.



FOTO No. 18 : Dinding Barat situs Benteng Somba Opu  
pada sisi Utara.



FOTO No. 19 : Dinding Barat Benteng Somba Opu.



FOTO No. 20 : Konstruksi dinding Selatan  
Benteng Tallo tamnak atas.



FOTO No. 21 : Konstruksi batu padas pada  
salah satu sudut Benteng Tallo.

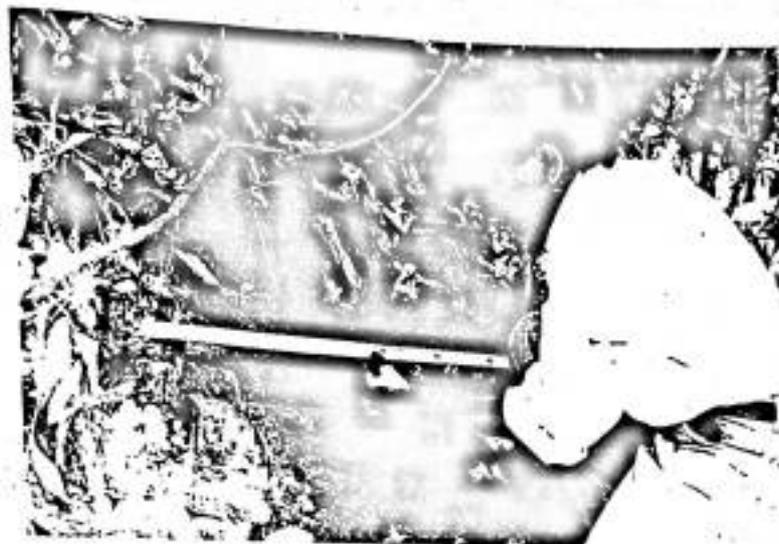


FOTO No. 22 : Suasana penulis mengukur batu bata pada situs Benteng Ana' Gowa.



FOTO No. 23 : Konstruksi dinding Benteng Ana' Gowa Kabupaten Takalar.



FOTO No. 24 : Situs Benteng Garassi -  
Kabupaten Gowa.



FOTO No. 25 : Situs Benteng Pa'nakukang -  
Ilfung Pandang.



FOTO No. 26 : Konstruksi Oven pembakaran roti BJB  
tampak samping.



FOTO No. 27 : Konstruksi Oven pembakaran  
roti BSB - tampak muka.



FOTO No. 28 : Masjid Baitul Mandi /  
Masjid Raya Sanro Bone.



FOTO No. 29 : Lokasi pembuatan batu bata di Desa  
Pa'batanga - Sanro Bone.



FOTO No. 30, 31 : Konstruksi salah satu Sumur Kuno  
pada Benteng Tello - Ujung Pandang.



FOTO No. 32 : Kompleks Makam Berundak di dalam situs BSB.

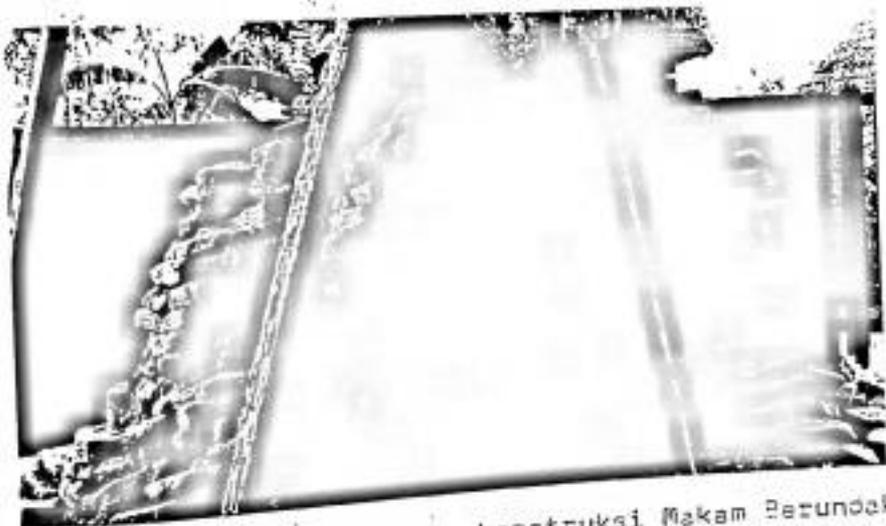


FOTO No. 33 : Salah satu konstruksi Makam Berundak di dalam BSB.



FOTO No. 34 : Konstruksi Makam Kubah (Makam Raja-  
Raja 59) sebelah Timur sebelum di -  
renovasi pada 1938.



FOTO No. 35 : Konstruksi Makam Kubah sebelah Barat  
sebelum di renovasi pada 1938.

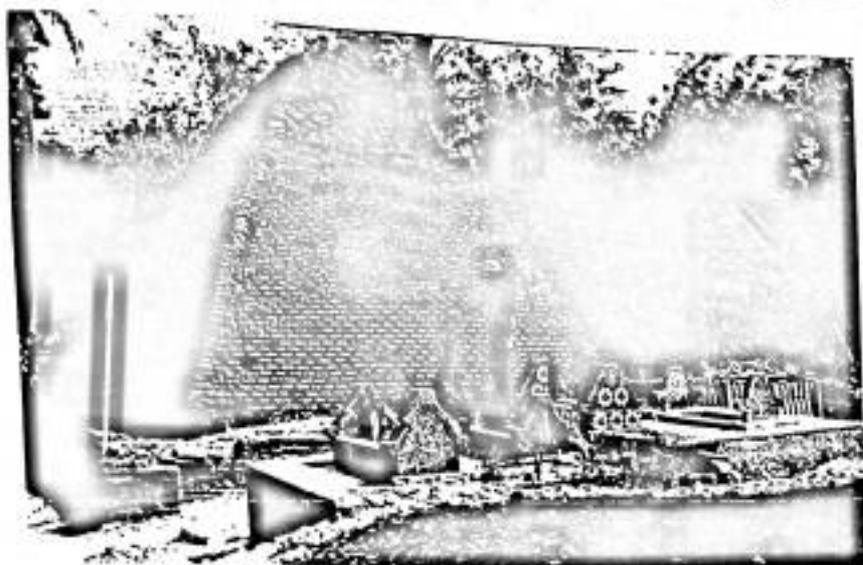


FOTO No. 36 : Konstruksi Makam Kubah sebelah Barat dan Timur saat di renovasi pada 858.



FOTO No. 37 : Makam Kubah sebelah Barat dan Timur setelah di renovasi pada 858, oleh Kantor Suka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra.



FOTO No. 38 : Bentuk Makam yang terdapat di dalam  
Makam Kubah , B58.



FOTO No. 39 : Bentuk Jirat pada Makam Kubah terbuat  
dari kayu Oak ( Jati ) , B58.

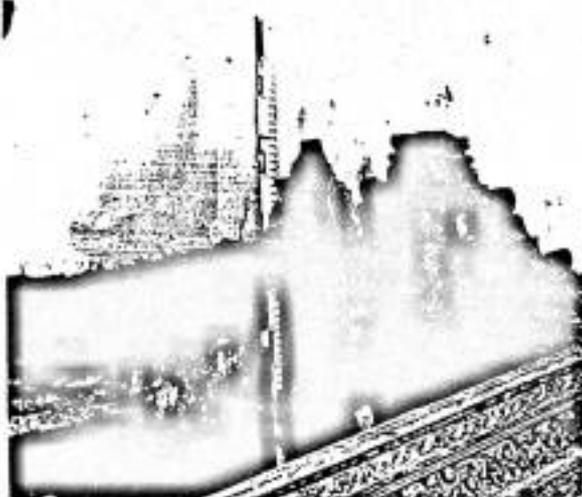


FOTO No. 40 : Bentuk Nisan Pihh pada Makam Kubah, terbuat dari kayu Pak, 838.



FOTO No. 41 : Rentuk Nisan pada Makam Kubah sebelah Barat 838.



FOTO No. 42 : Batu Pelantikan Raja-Raja Sano  
Bona di Kampung Saraka - BSB.

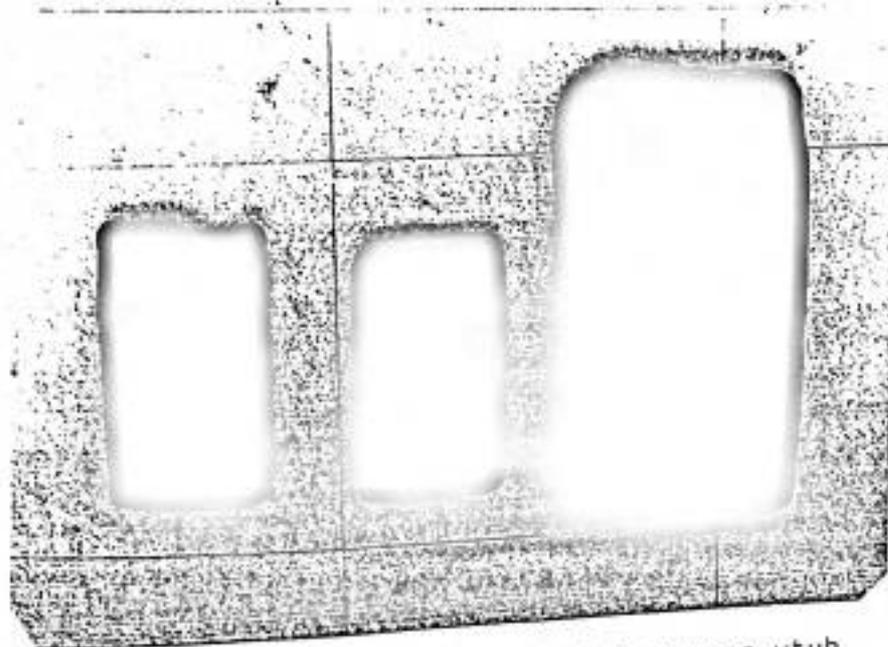


FOTO No. 43 : Temuan batu bata bakar yang utuh  
ukurannya bervariasi pada BSB.

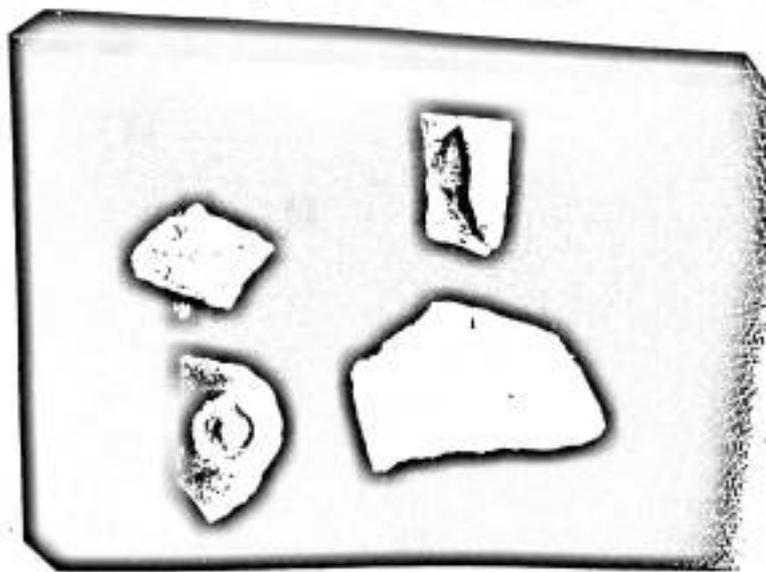


FOTO No. 44 : Temuan fragmen Serabih 938.

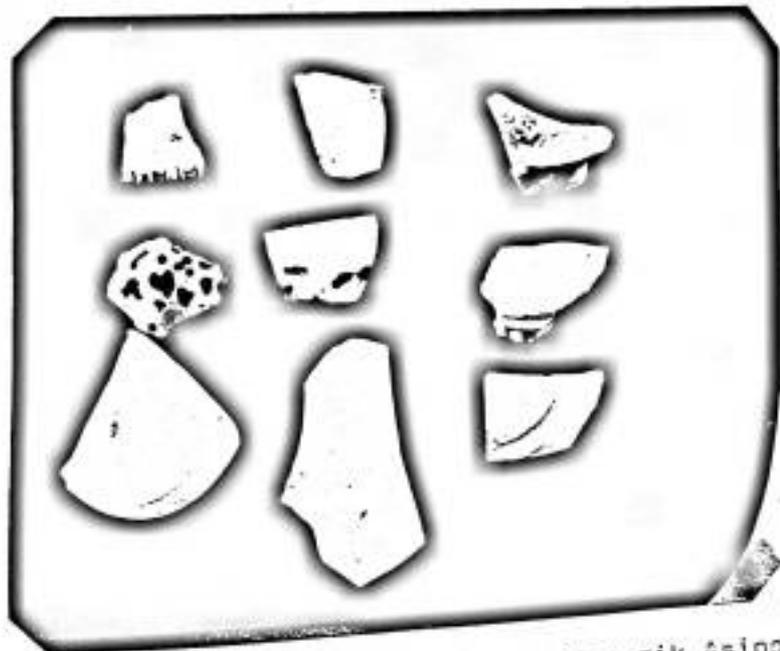


FOTO No. 45 : Temuan fragmen Keramik Asing pada 938.



FOTO No. 46 : Wawancara penulis dengan Baok Kiong  
di lapangan pada situs BSB.



FOTO No. 47 : Wawancara penulis dengan Abdul Rasak  
Daeng Ngago, sewaktu pembicaraan ( menar-  
jemahkan Naskah Lontara' ), di kediaman  
nya Desa La Garuda - 939.